

KONSEP AHLU AL-FATRAH DALAM PERSPEKTIF PARA MUFASSIR

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NADIA PUTRI MAWARNI

NIM. 150303022

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2021 M/ 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nadia Putri Mawarni

NIM : 150303022

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 3 Januari 2020
Yang Menyatakan,




Nadia Putri Mawarni

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Pada Hari/ Tanggal: Selasa, 14 Januari 2020 M
18 Jumadil Awwal 1441 H

di Darussalam - Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



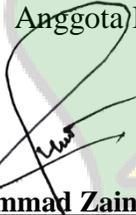
Dr.H. Salman Abdai Muthalib,Lc.,M.Ag
NIP. 197804222003121001

Sekretaris,



Dr. Muslim Djuned,M.Ag
NIP. 197110012001121001

Anggota I,



Muhammad Zaini, M.Ag
NIP. 197202101997031002

Anggota II,



Zulihafnani, S.Th, MA
NIP. 198109262005012011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama/ NIM : Nadia Putri Mawarni/ 150303022
Judul Skripsi : Konsep *Ahlu al-fatrah* dalam Perspektif Para *Mufassir*
Tebal Skripsi : 72 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
Pembimbing II : Dr. Muslim Djuned, M. Ag

Diskursus *ahlu al-fatrah* berangkat dari indikasi yang disebutkan Alquran dalam surat al-Mā'idah ayat 19. Para *mufassir* mengaris bawahi masa *fatrah* sebagai masa berhentinya pengutusan nabi dan rasul di antara kerisalahan dua nabi yang menyebabkan kekosongan *nubuwwah* dan risalah. Keeksklusifan dakwah nabi dan rasul pada umat tertentu sebelum kerisalahan Nabi Muhammad saw, menjadi penentuan status keselamatan umat manusia dalam masa *fatrah* yang belum mengenal dakwah nabi dan rasul sebelumnya. Dalam penetapan status *mukallaf*, Allah swt mengutus nabi dan rasul untuk manusia. Dalam penafsiran, terdapat perbedaan pendapat mengenai status *ahlu al-fatrah* akan menerima azab di akhirat. Dari sisi lain, Alquran menjelaskan bahwa suatu kaum tidak akan diazab sebelum diutusny seorang rasul.

Penelitian ini bertujuan untuk melahirkan sebuah ide yang komprehensif mengenai *ahl al-fatrah* berdasarkan abstraksi dari penafsiran para *mufassir*. Metode penelitian yang digunakan adalah *tafsir mauḍū'i* dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi dokumen berdasarkan penelitian kepustakaan atau *library research*.

Para *mufassir* menyepakati bahwa masa *fatrah* adalah masa keterputusan risalah yang terjadi di antara Nabi Isa as dengan Nabi Muhammad saw yang berlangsung selama 600 tahun. Masa *fatrah* digambarkan dengan keadaan melemahnya semangat beragama umat manusia dan menimbulkan penyimpangan serta manipulasi syariat yang menghalangi umat manusia untuk beribadah kepada Allah swt. *Ahlu al-fatrah* adalah seluruh umat manusia yang hidup di masa keterputusan risalah antara Isa as. dan Muhammad saw. *Ahlu al-fatrah* mendapatkan pengkhususan ujian berupa perintah dari Allah swt di akhirat nanti. Status keselamatan mereka akan diperoleh berdasarkan ketaatan mereka terhadap perintah tersebut.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi 'Ali 'Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

¹Ali Audah, *Konkordansi Qur'an: Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), Cet. 2, hlm. xiv.

Catatan :

1. Vokal Tunggal

- ◌ (fathah) = a misalnya, حديث ditulis *hadatha*
◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (Fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhīd*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbuṭah (ة)

Ta' Marbuṭah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya:

(الفلسفة الأولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbuṭah

mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah

(h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تحافت الفلاسفة) ditulis

Tahāfut al-falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-adillah.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan

huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat

syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس , الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
7. *Hamzah (ء)*
Hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئ ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis, seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shidieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq. Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

swt = <i>subhānahu wa ta’āla</i>	HR. = Hadis Riwayat
<i>Dkk.</i> = dan kawan-kawan	M. = <i>Masehi</i>
saw = <i>ṣalla Allāhu ‘alaihi wa</i>	as I = <i>‘alaihi al-salam</i>
<i>sallam</i>	SM = Sebelum Masehi
Cet.=Cetakan	H. = Hijriah
QS. = Quran Surat	t.p = Tanpa penerbit
<i>Vol.</i> = Volume	t.tp = Tanpa tempat terbit
ra = <i>raḍiya Allahu ‘anhu</i>	t.t = Tanpa tahun terbit
Terj.=Terjemahan	Juz = Juzu’

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Serta atas izin dan pertolongan Allah swt penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah swt, Nabi Muhammad saw beserta para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “KONSEP *AHLU AL-FATRAH* DALAM PERSPEKTIF PARA *MUFASSIR*” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Khususnya kepada Ayahanda tercinta Azwar Syarifuddin dan Ibunda tersayang Fatimah, yang tidak mengenal lelah dan bosan untuk terus menasehati, memberi dukungan dan motivasi yang sangat berharga, serta memberi cinta serta kasih sayang dan yang terpenting tiada henti-hentinya senantiasa mendoakan anaknya untuk menyelesaikan studi ini. Begitu pula kepada abang dan adik tersayang Wildan Sya’ban Putra S.Farm.,Apt, dan Muhammad Rafi Akbar yang selalu mendukung, mendoakan kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag, selaku pembimbing I, Dr. Muslim Djuned, M. Ag selaku Penasehat Akademik sekaligus pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Serta tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Bapak Drs. Fuadi M. Hum., dan Wakil Dekan, ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Dr. Muslim Djuned, M. Ag, Ibu Nurullah, S. TH., M. A., selaku Dosen Konsultan penulis yang senantiasa meluangkan waktu untuk mengarahkan penulis dalam proses awal penyelesaian karya ilmiah ini. Dan seluruh staf di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2015 terkhusus kepada Sitti Indana Zulfa, S. Ag, Taqwiya, S. Ag, Nyanyak Keumala Zia, S. Ag, Cut Nurul Fajri Harlita, S. Ag, Fina ul-Khairi, S. Ag, Rauzatun Maulia, Mutiara Ramadhan, Cut Nurul Jamila, Mery Kunia Nigrum dan teman-teman seperjuangan lainnya dalam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2015 yang telah membantu baik berupa memberi pendapat maupun dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah swt memberi pahala dan balasan yang setimpal kepada semuanya.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada 'Ali Riedha, S. Pd yang telah menghadiahkan buku *al-Mufaṣṣal fi Tarikh al-'Arab* karya Dr. Jawwad Ali, yang penulis jadikan sebagai salah satu referensi utama. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pustaka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Pustaka Induk UIN Ar-Raniry, Pustaka Wilayah, Pustaka Pasca Sarjana UIN ar-Raniry, dan Pustaka Baiturrahman yang mana penulis bisa mencari data-data, bahan-bahan, dan bisa meminjam buku-buku apa saja yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

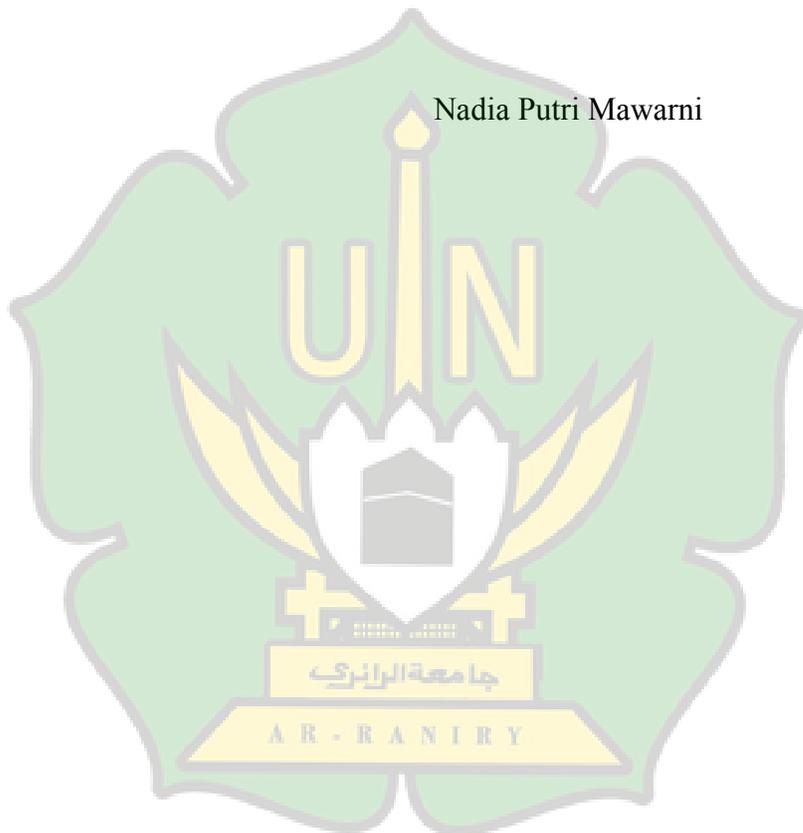
Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah swt jugalah penulis berserah diri dan

memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat umumnya. *Amin ya Rabb al-‘Ālamīn.*

Banda Aceh, 3 Januari 2020

Penulis,

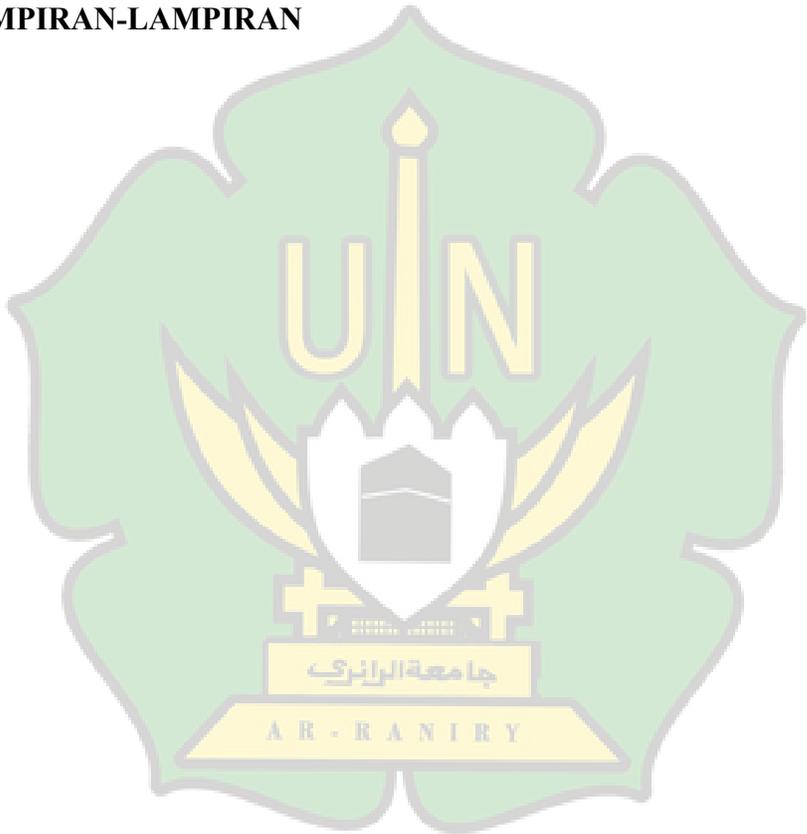
Nadia Putri Mawarni



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Definisi Operasional	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG AHLU AL-FATRAH	
A. Terminologi <i>Ahlu al-Fatrah</i>	16
B. Taklif dalam Islam	19
C. Kebutuhan Manusia terhadap Nabi dan Rasul	22
D. Kekhususan Dakwah Nabi dan Rasul sebelum Muhammad saw	24
E. Keumuman Risalah Muhammad saw	31
F. Masa <i>Fatrah</i> Menurut Sudut Pandang Sejarah ...	33
BAB III AHLU AL-FATRAH DALAM PANDANGAN MUFASSIR	
A. Konsep <i>Ahlu al-Fatrah</i> dalam Pandangan <i>Mufassir</i>	42
1. Indikasi masa <i>fatrah</i>	42
2. Interval masa <i>fatrah</i>	44
B. Klasifikasi <i>Ahlu al-Fatrah</i>	48
C. Pro dan Kontra Ulama Mengenai Status Keselamatan <i>Ahlu al-Fatrah</i> di Akhirat.....	58

D. Implikasi dan Relevansi Konsep <i>Ahlu al-Fatrah</i> pada Masa Sekarang.....	62
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses diutusnya para nabi dan rasul ke dunia diawali dengan penciptaan manusia pertama yakni Adam as. Allah swt menjadikan Adam as sebagai bapak moyang manusia dan sekaligus seorang nabi. Dia adalah nabi pertama yang ada di bumi. Sedangkan Allah swt menjadikan Nuh as sebagai rasul pertama yang diutus ke bumi.¹ Fase kenabian dan kerasulan ini terus berlanjut hingga diutusnya *khatam al-anbiyā'* atau penutup para nabi dan rasul yakni nabi Muhammad saw.

Berita diutusnya para nabi dan rasul banyak dikabarkan dalam Alquran. Dalam pendapat yang masyhur, term nabi dan rasul terdapat sedikit perbedaan di antara keduanya.² Mengenai jumlah para nabi dan rasul, Alquran tidak menyebutnya secara pasti sekalipun dalam kesempatan lain jumlah nabi dan rasul dibahas dalam sebuah riwayat.³ Adanya riwayat tersebut menandakan bahwa setiap nabi dan rasul yang diutus sesuai dengan waktu dan masa yang telah ditentukan.

Alquran memberikan indikasi sebuah masa terputusnya risalah kenabian. Adapun ayat mengenai perihal tersebut tercantum dalam Alquran surat al-Mā'idah ayat 19 sebagai berikut:

¹Ibnu Kathir, *Qiṣaṣ al-Anbiyā'*, terj. Saefullah MS (Jakarta: Qisthi Press, 2018), hlm.70.

²Dalam pendapat yang masyhur keduanya adalah utusan Allah swt. Hanya saja nabi diberikan wahyu atau pengetahuan berupa ketentuan syara' tetapi tidak diperintahkan untuk menyampaikan kepada manusia lainnya, sedangkan rasul ditugaskan untuk menyampaikan wahyu tersebut. Lihat Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Alqur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 679.

³Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Musnad al-'Imām Aḥmad bin Hanbal*, musnad Abū Umāmah Bahilī al-Sudāmi, nomor 22288, juz 36 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), hlm. 619.

يَأْهَلِ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فِتْرَةٍ مِّنَ الرَّسْلِ أَنْ تَقُولُوا
 مَا جَاءَنَا مِن بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ ۚ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
 قَدِيرٌ.

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: “tidak ada datang kepada Kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan”. Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Ayat di atas sebagai indikasi kekosongan risalah kenabian pada sebuah masa. Pengutusan nabi maupun rasul merupakan kehendak Allah swt yang terus berulang dan dimulai dengan diutusnya Adam as hingga Muhammad saw. Fase berhentinya pengutusan rasul ini dinamakan dengan masa *fatrah*.⁴

Dewasa ini, pembahasan mengenai masa *fatrah* dan *ahlu al-fatrah* bukanlah suatu hal baru untuk dibahas. Para ulama *mutaqaddimin* maupun *mutaakhirin* sudah mendahului membahas dalam tulisan-tulisannya yang kemudian menjadi referensi utama dalam kajian Islam. Hanya saja penulis melihat bahwa pembahasan masa *fatrah* dan *ahlu al-fatrah* kembali mencuat di tengah masyarakat. Seiring perkembangan zaman yang pesat dengan penggunaan teknologi, maka menjadi sebuah hal yang mudah melihat fenomena sikap masyarakat dalam menanggapi isu tertentu. Hanya menggunakan kata kunci “masa *fatrah*” atau “*ahlu al-fatrah*” pada penelusuran *Google* maka akan ditemui tulisan-tulisan bahkan video-video ceramah keislaman yang bertepatan masa *fatrah* atau *ahlu al-fatrah*.⁵

⁴Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Alqur'an: Kajian Kosakata*, hlm. 226.

⁵Terlepas dari sentimen wahabi yang berkembang di Aceh dari akhir tahun 2018 sampai dengan pertengahan tahun 2019, beredar paham kafirnya kedua orang tua nabi Muhammad saw yang berkaitan dengan masa *fatrah* dan jahiliah, sebagian masyarakat menolak paham yang beredar. Penelusuran

Penulis melihat fenomena term *fatrah* sering digandeng bersama pembahasan status keselamatan kedua orang tua Nabi Muhammad saw. Keduanya hidup dimasa jahiliyyah sebelum tiba risalah kenabian Muhammad saw yang kemudian menuai perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang status keselamatan keduanya di akhirat.⁶ Terlepas dari hal tersebut, dari sisi lain, Alquran menjelaskan bahwa suatu kaum tidak akan di azab sebelum diutusnya seorang rasul.⁷ Akan tetapi timbul perbedaan penafsiran dalam beberapa ayat dengan tema yang sama dimana status keselamatan *ahlu al-fatrah* tidak bisa di terapkan secara keseluruhan bagi yang hidup pada masa jahiliyyah.⁸

Keterbatasan inilah yang kemudian menimbulkan tanda tanya yang mendasar dalam diskursus *ahlu al-fatrah*, apakah ada atau tidaknya ajaran otentik rasul sebelumnya hingga tiba risalah kenabian selanjutnya? Jika ada, maka ajaran rasul mana yang harus diyakini dan diikuti oleh umat dimasa itu? Keharusan untuk mengikuti ajaran nabi sebelumnya atau sebaliknya timbul dari kompromi sifat universal atau eksklusif dakwah rasul yang diutus.

Menentukan adanya ajaran otentik di masa kenabian sebelum Muhammad saw juga mempengaruhi interval masa *fatrah*. Nabi terakhir yang diutus sebelum Muhammad saw adalah Isa as. Jika dakwah Isa as bersifat eksklusif kepada banī isrāil, maka tidak ada kewajiban bagi umat yang lain mengikuti ajarannya selain banī isrāil. Tetapi, jika dakwah yang dibawa oleh para nabi dan rasul sebelum Muhammad saw bersifat universal maka masa *fatrah*

dilakukan peneliti beberapa kali terhitung sejak tanggal 9 September s.d 9 Oktober.

⁶Hadis “*sesungguhnya ayahku dan ayahmu berada di dalam neraka*” yang sering dikaitkan dalam pembahasan status di akhirat bagi kedua orang tua nabi. Imam Nawawi menakwilkan hadis ini sebagai bentuk toleransi nabi dan empatinya terhadap musibah seorang lelaki yang bertanya kepadanya. Lihat Muhyiddin Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Syarah Şahīh Muslim*, terj. Wawan Djunaedi Sofandi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm.186.

⁷Allah swt Tidak akan mengazab sebuah kaum sebelum diutusnya seorang rasul lihat QS. al-Isrā [17]: 15.

⁸Aḥmad bin ‘Abdurrahman bin Muḥammad al-Bannā, *Al-Fath al-Rabbāni li Tartib Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal al-Syaibāni wa ma’ahu Bulugh al-Amāni min Asrār al-Fath al-Rabbāni*, juz 8 (Beirut: Dār al-Ihyā’ al-Turās al-‘Arabi, 2009), hlm. 166.

berkemungkinan tidak ada. Hal ini dikarenakan adanya sebuah keharusan untuk mengikuti ajaran nabi dan rasul sebelumnya.

Penulis melihat lebih jauh dalam diskursus *ahlu al-fatrah*, sebagaimana yang telah diketahui dalam peradaban dunia bahwa tidak ditemukannya kisah-kisah kenabian secara eksplisit yang diberitakan dalam Alquran seperti di Yunani, India, China, dan di daratan Eropa lainnya. Bila melirik kepada kenyataan sejarah dikatakan bahwa di daerah daratan Eropa terutama Yunani banyak lahir para filsuf.⁹ Begitupun di India tepatnya anak benua India yang dikatakan sebagai tanah kelahiran empat agama besar di dunia serta tempat peradaban manusia yang berkembang bersamaan dengan mesir kuno.¹⁰ Banyak lahir para tokoh besar yang besinergi positif di tempat-tempat tersebut.

Kenyataan sejarah tersebut menuntut pertanyaan lebih lanjut dalam diskursus *ahlu al-fatrah* yakni bagaimana status di akhirat bagi manusia di masa *fatrah* yang hidupnya diluar dari daerah kisah-kisah kenabian yang diceritakan dalam Alquran? Persoalan ini semakin diperkuat dengan adanya penegasan dalam Alquran sendiri bahwa setiap umat memiliki rasul.¹¹ Dari penegasan ini tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat nabi dan rasul di luar daerah dari daerah dalam kisah-kisah nabi yang diceritakan Alquran.

Alquran juga menegaskan bahwa tidak diceritakan kisah para nabi dan rasul melainkan sebagian saja.¹² Jumlah keseluruhan nabi dan rasul yang disebutkan dalam riwayat yang bertaut jauh dari yang disebutkan dalam Alquran menambah kemungkinan tersebar luasnya nabi dan rasul sehingga berkemungkinan adanya nabi dan

⁹Kemunculan filsafat Yunani dimulai pada abad ke-6 SM sebagai upaya untuk mengetahui rahasia alam secara logis melalui ritual-ritual keagamaan yang biasanya memerlukan korban. Lihat Sudrajat, "Yunani Sebagai Icon Peradaban Barat", dalam *Jurnal Istoria nomor 2*, vol. 8, (2010), hlm. 17.

¹⁰Susan Wise Bauer, *The History of The Ancient World: From The Earliest Accounts To The Fall of Rome*, terj. Aloysius Prasetya A (Jakarta: Elex Media Komputindo, tt), hlm. 32.

¹¹"Tiap-tiap umat mempunyai rasul; Maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya". Lihat QS. Yūnus [10]: 47.

¹²Lihat QS. al-Nisā [4]: 164.

rasul pembawa tauhid di daratan Eropa, China, India dan lain-lainnya.

Dilihat dari uraian tersebut, untuk menentukan interval masa *fatrah* dan definisi *ahlu al-fatrah* itu sendiri terkesan sedikit rumit dengan beberapa kompromi. *Pertama*, sifat universal atau eksklusif dalam dakwah seorang nabi dan rasul kepada umatnya berpengaruh kepada interval masa *fatrah*. Jika bersifat universal, dakwah rasul dan nabi sebelumnya wajib diimani oleh seluruh umat yang sudah mendengar dakwah tersebut. Tetapi jika bersifat eksklusif pada umat tertentu, maka jarak *fatrah* tidak bergantung pada pengutusan Nabi Isa as, karena nabi dan rasul yang terakhir diutus di Mekkah sebelum Muhammad saw adalah Ismail as dan Syu'aib as. *Kedua*, jika terdapat nabi dan rasul di luar daerah kenyataan sejarah dalam peradaban dunia dan jumlah nabi dan rasul yang disebutkan dalam sebuah riwayat memungkinkan adanya nabi dan rasul yang tersebar di luar Jazirah Arab. *Ketiga*, jika *ahlu al-fatrah* yaitu umat yang hidup dimasa *fatrah* dan interval masa *fatrah* sudah dirumuskan, kemudian dibutuhkan penjelasan dari status pembebanan syariat serta status di akhirat bagi *ahlu al-fatrah*.

Berdasarkan beberapa alasan akademis terkait tema ini, penulis merasa bahwa ini adalah masalah yang penting dan menarik untuk dikaji dan diteliti. Hal ini penting diperjelas dan diperlukan suatu kajian yang lebih lanjut. Sementara hal ini sangat penting untuk masyarakat. Maka keadaan semacam ini termasuk dalam faktor yang menunjukkan keberadaan masalah dalam penelitian tafsir.¹³

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah indikasi masa *fatrah* yang disebutkan dalam Alquran menuntut jawaban interval waktu terjadinya fase kekosongan rasul dan siapa yang digolongkan ke dalam *ahlu al-fatrah*. Masa *fatrah* menuntut uraian bagaimana status pembebanan syariat bagi orang-orang yang dihukumkan sebagai *ahlu al-fatrah*. Allah swt tidak akan mengazab

¹³Alfatih Surya Dilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm.160.

manusia sebelum diutus rasul, dengan demikian bagaimana status hukum *ahlu al-fatrah* di akhirat yaitu mereka yang hidup di masa keterputusan risalah nabi dan rasul. Di sisi lain, ketertinggalan gairah beragama dikalangan umat dewasa ini dan belum sampainya dakwah Islam pada daerah-daerah terpencil seakan mengarah pada keadaan yang sama seperti pada masa *fatrah*. Berdasarkan masalah tersebut dapat dirumuskan dengan pertanyaan:

1. Bagaimana konsep *ahlu al-fatrah* dalam pandangan *mufassir*?
2. Bagaimana status keselamatan *ahlu al-fatrah* di akhirat menurut ulama?
3. Bagaimana implikasi dan relevansi konsep *ahlu al-fatrah* pada masa sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang baik pastilah memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan konkrit yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penulis ingin merumuskan konsep mengenai *ahlu al-fatrah* yang ditinjau dari sudut pandang para *mufassir*. Mengenai hal tersebut, penulis akan menelusuri sumber-sumber seperti kitab-kitab tafsir, jika diperlukan penulis juga akan merujuk kepada kitab-kitab fiqh yang berkaitan dengan tema, ataupun buku-buku sejarah jika dibutuhkan.
2. Penulis ingin mengetahui status keselamatan *ahlu al-fatrah* di akhirat menurut ulama. Penulis dalam hal ini akan meninjau ayat-ayat yang berkaitan dan dibahas oleh para ulama bersamaan dengan status *ahlu al-fatrah* di akhirat.
3. Penulis ingin mengetahui konsep *ahlu al-fatrah* yang disimpulkan apakah dapat ditinjau penerapannya pada masa sekarang, begitu juga dengan relevansi konsep.

Penulis berharap setelah tercapainya tujuan dalam penulisan ini, penulisan ini juga mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penulis berharap penelitian ini dapat membantu pemahaman masyarakat dalam memahami

ahlu al-fatrah sebagai sebuah kajian tematik yang bersumber dari Alquran. Berdasarkan tinjauan praktis, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan studi untuk kajian mendatang nantinya. Penulis juga berharap penulisan ini dapat menjadi ajang sebagai penambah wawasan baru bagi pembaca, dan secara khusus bagi penulis.

D. Tinjauan Pustaka

Terkait tema *ahlu al-fatrah* penulis menemukan ada beberapa tulisan yang mengambil fokus kajian yang bersinggungan dengan penelitian ini. Kebanyakan dari tulisan tersebut membahas seputar term status keselamatan orang tua Nabi Muhammad saw karena keduanya digolongkan dalam *ahlu al-fatrah*.

Karya ilmiah berupa skripsi yang ditulis oleh Agus Setiadi dengan judul *Konsep Keselamatan Orang Tua Nabi Muhammad Menurut Syi'ah Isnā Asy'ariyyah (Studi atas Kitab Tafsir Majma' al-Bayān Karya Abū 'Ali al-Fadl bin Al-Hassan Al-Ṭabrisi)*. Dalam kajian ini Agus membahas status keselamatan kedua orang tua Nabi Muhammad saw yang diusung oleh kalangan *Syi'ah imamiyyah isnā asy'ariyyah* dalam tafsir *Majma' al-Bayān* Karya Abū 'Ali al-Fadl bin al-Hassan al-Ṭabrisi. Agus Setiadi memilih pandangan mufassir yang beraliran *Syi'ah* mengenai status orang tua Nabi Muhammad saw yang digolongkan sebagai *ahlu al-fatrah*.¹⁴

Sedikit berbeda dengan Agus Setiadi, sebuah tesis yang ditulis oleh Moh. Jufriyadi Sholeh dengan judul *Kedudukan Ayah Rasulullah saw Menurut Hadis Sahih Muslim; Studi terhadap pendapat Yusuf al-Qaradāwi dalam kitab Kayf Nata'amal Ma'a al-Sunnah; Tentang Validitas dan Makna Hadis*, juga membahas orang tua Nabi Muhammad saw dari pihak ayah. Kajian ini diusung dari sudut pandangan kualitas hadis.¹⁵ Dalam tesis ini sosok ayah nabi juga digolongkan ke dalam *ahlu al-fatrah*.

¹⁴Agus Setiadi, "Keselamatan Orang Tua Nabi Muhammad Menurut Syi'ah Isnā Asy'ariyyah", (Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

¹⁵Moh. Jufriyadi Sholeh, "Kedudukan Ayah Rasulullah saw. Menurut Hadis ahil Muslim; Studi terhadap pendapat Yusuf al-Qaradāwi dalam kitab

Mengangkat tema *ahlu al-fatrah*, penulis menemukan sebuah jurnal yang ditulis oleh Rofik Maftuh dengan judul *Inklusisifitas Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani; Studi atas Konsep Ahl al-Fatrah dalam Tafsir Marāh Labīd*. Tulisan ini memuat pandangan syekh Nawawi al-Bantani mengenai *ahlu al-fatrah* yaitu nasib kedua orang tua nabi dan relevansinya terhadap non-muslim dibelahan dunia masa pra-Islam dan modern.¹⁶ Penulis menemukan perbedaan fokus kajian bahwa di dalam tulisannya hanya berfokus kepada satu pandangan ulama saja dan bertujuan untuk menyimpulkan sebuah hubungan relevansi dari masa lalu ke masa sekarang. Sedangkan dalam skripsi ini, penulis memilih beberapa pandangan mufasir sebagai fokus kajian sehingga bertujuan menghasilkan sebuah konsep mengenai *ahlu al-fatrah*.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang dilakukan, penulis belum menemukan tulisan maupun kajian mengenai *Konsep Ahlu al-Fatrah Dalam Prespektif para Mufassir*, maupun penulisan dengan sudut pandang beberapa *mufassir* dengan tujuan perumusan konsep dari abstraksi para ahli. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dikaji lebih lanjut.

E. Definisi Operasional

Konsep adalah rancangan, ide, atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹⁷ Menurut Syaiful Sagala konsep adalah kesatuan makna yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Objek-objek yang dihadapi akan diabstraksi kemudian ditempatkan dalam golongan tertentu oleh si pembuat konsep.¹⁸

Kayf Nata'amal Ma'a al-Sunnah; Tentang Validitas dan Makna Hadis", (Tesis Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014).

¹⁶Rofik Maftuh, "Inklusisifitas Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani; Studi atas Konsep Ahl Fatrah dalam Tafsir Marāh Labīd", dalam *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir nomor 1*, (2018).

¹⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 748.

¹⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 30.

Ahlu al-fatrah. *Ahlu* adalah keluarga, penduduk atau penghuni. *Fatrah* adalah sesuatu yang berarti tidak lagi aktif atau berhenti disebabkan kekuatannya menurun atau hilang sama sekali baik dalam waktu sebentar atau selamanya. *Fatrah* dimaksudkan sebagai masa kekosongan risalah antara dua nabi karena berhenti datangnya seorang motivator dalam menyampaikan syariat.¹⁹ Maka *ahlu al-fatrah* adalah orang-orang yang hidup pada masa kekosongan risalah yaitu masa sebelum diutusnya rasul dari penutup para rasul.

Perspektif menurut Joel M Charon adalah kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan yang memengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu.²⁰ Perspektif juga bermakna cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi yaitu panjang, lebar, dan tingginya). Perspektif juga berarti pandangan²¹

Mufassir atau dikenal sebagai juru tafsir dalam bahasa Indonesia adalah orang yang menerangkan makna dan maksud ayat Alquran.²² Juru tafsir yang dimaksud dikhususkan dalam penafsiran Alquran.

F. Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting guna mengolah suatu data. Menggunakan sebuah metode yang tepat berguna untuk mencapai hasil yang maksimal dalam penelitian ini. Selama proses penulisan skripsi ini, penulis memilih metode Tafsir Maudū'i.

¹⁹M. Qurais Shihab, dkk, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosa Kata*, hlm. 226.

²⁰Irene lim, "Pengertian Perspektif atau Sudut Pandang", <https://id.scribd.com/document/393458991/Pengertian-Perspektif-Atau-Sudut-Pandang-Definisi-Menurut-Para-Ahli>, (Diakses pada tanggal 10 Oktober 2019, pukul 23.07).

²¹<https://kbbi.web.id/perspektif>

²²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 976.

Metode Tafsir Mawḍū'i adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Alquran yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang akan dibahas.²³ Adapun langkah-langkah dalam Tafsir Mawḍū'i adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema pokok dalam Alquran yang akan dibahas secara tematik atau mawḍū'i.
2. Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat baik makiyyah maupun madaniyyah yang berkenaan dengan tema pokok yang telah ditentukan.
3. Mengurutkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan kronologi masa turunnya juga disertai dengan latar belakang turunnya ayat atau disebut juga dengan asbāb al-nuzūl.
4. Mengetahui hubungan ayat-ayat atau munāsabat ayat, baik mūnasabat antara ayat maupun mūnasabat antara ayat dengan surat.
5. Meletakkan tema ke dalam sebuah kerangka pembahasan yang praktis, sistematis, sempurna serta utuh (outline).
6. Menyertai uraian pembahasan dengan hadis sehingga materi semakin sempurna dan jelas, jika dirasa perlu untuk menyertakannya.
7. Menelaah ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki pengertian serupa, membedakan pengertian ayat yang umum dan khusus, antara ayat-ayat muṭlaq dan muqayyad, menyeimbangkan ayat-ayat yang terlihat kontradiktif, menjelaskan nasīkh dan mansūkh, sehingga keseluruhan ayat terhimpun pada satu kesimpulan tanpa kontradiksi pemahaman serta terlepas dari pemaksaan makna yang tidak tepat.

Berikut akan dipaparkan lebih lanjut serangkaian metode penelitian yang akan merampungkan skripsi ini.

²³ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Sebuah Pengantar: Metode Tafsir Mawḍū'i*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 46.

a) Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk kepada jenis penelitian kepustakaan (*library reaserch*) yaitu kegiatan riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²⁴

Selama proses penelitian, penulis mencoba mengumpulkan berbagai data yang berhubungan dengan pembahasan dalam skripsi ini. Keseluruhan data dijangkau dalam riset kepustakaan berupa literatur keislaman seperti kitab atau buku-buku, jurnal-jurnal, majalah-majalah, dan karya ilmiah lainnya. Dari data-data tersebut penulis mencoba merangkum ide-ide agar dapat berkesinambungan dalam penelitian ini.

Jenis penelitian ini merupakan telaah kepustakaan, untuk mendukung kesempurnaan penelitian, penulis memilih metode pendekatan penelitian kualitatif²⁵ yang secara umum dapat digunakan dalam meneliti perilaku kehidupan masyarakat, sejarah, aktivitas sosial, dan lain-lain. Hal ini berdasarkan pengalaman para peneliti yang kemudian menemukan serta memahami hal yang tersembunyi dibalik suatu fenomena yang terkadang adalah sesuatu yang sukar dimengerti secara maksimum.²⁶

b) Sumber Data

Penulis mencoba mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian kemudian memilah data-data tersebut untuk dijadikan sebagai sumber data serta referensi dalam penulisan. Perlu ditegaskan bahwa, dalam kajian kepustakaan ini penulis

²⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.2.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 15.

²⁶Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", dalam *Jurnal Equilibrium*, vol. 5, No.9, (2009), hlm. 2.

hanya membatasi pada telaah dokumen saja.²⁷ Oleh karena itu, sumber data yang digunakan penulis adalah kitab-kitab tafsir seperti *Tafsīr Jāmi' al-Bayān* karya Ibnu Jarir al-Ṭabāri, *Tafsīr al-Qurṭubī* atau *Jāmi' li Ahkāmī al-Qur'an* karya Imam Ahmad al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Kathir, *Tafsīr Maḥāṭiḥ al-Ghaib* atau *Tafsīr al-Kabīr* karya Imam Fakhrudḍīn al-Rāzi, *Tafsīr al-Alūsi* atau *Rūḥul Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'an al-'Azim wa Sab'u Mathani* karya Imam al-Alūsi al-Baghdādī, *Tafsīr al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

Penulis juga mengutip data pada sumber-sumber lainnya selain yang sudah disebutkan sebelumnya. Hal ini sebagai wacana untuk menambah wawasan serta mendukung ide-ide dalam tulisan ini.²⁸ Seperti buku-buku keislaman lainnya berupa buku-buku hukum atau fiqīh, atau buku-buku sejarah dalam Islam.

c) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada tahap awal dalam penelitian ini adalah dengan menelaah dokumen kepustakaan yang berawal dari mengumpulkan data-data berupa kitab-kitab, buku-buku, jurnal, artikel, web, kemudian mengidentifikasi serta memilah data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian dalam skripsi ini.

Kemudian penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan term *fatrah* secara umum untuk merumuskan tahap-tahap ide yang menggambarkan *ahlu al-fatrah* secara garis besar. Hal ini berguna untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi tulisan. Dalam tahap ini, data-data yang dikutip oleh penulis berasal dari buku-buku hukum atau fiqīh, buku-buku sejarah, dan segelintir keilmuan lainnya dalam Islam.

Penulis mengutip data yang diperoleh dalam kitab-kitab tafsir guna meninjau sudut pandang para ahli tafsir berkaitan dengan pembahasan *ahlu al-fatrah*. Dalam tahap ini penulis mengidentifikasi kitab-kitab tafsir yang besinergi dengan sub

²⁷Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", dalam *Jurnal Wacana*, vol.8 nomor 2 (2014), hlm. 178.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 141.

pembahasan saja. Hal ini berguna untuk merumuskan konsep dari abstraksi data-data yang didapatkan.

Keseluruhan data yang diperlukan sudah terkumpulkan, selanjutnya penulis mencoba membaca kesemuanya secara analitis yaitu dengan memfokuskan perhatian dalam pemahaman dan mencermati semua informasi yang diterima dengan kritis.

d) Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data melalui telaah kepustakaan selai, dan data yang diinginkan telah terkumpulkan. Berdasarkan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini maka data yang diperoleh adalah data kualitatif atau data lunak. Maksudnya adalah data yang dituangkan dalam bentuk kata-kata dan kalimat yang diperoleh dari dokumen, wawancara, atau observasi yang kemudian dirangkum dalam catatan lapangan.²⁹

Mengupayakan data-data tersebut tidak bercampur antara inti sari isi dengan kesan dari penulis (karena keduanya tertuang dalam kalimat-kalimat), maka ditempuh langkah-langkah berikut:³⁰

1) Reduksi Data

Tahap reduksi data adalah proses seleksi data dengan upaya memfokuskan data, kemudian penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi.

Tiga dari hal tersebut saling berkaitan, dimana data yang sudah difokuskan sesuai dengan kerangka konsep riset kemudian disederhanakan melalui pemilahan kepada poin-poin karakteristik, butir-butir kegiatan yang kesemua ini menjelaskan fokus permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan penyederhanaan tersebut dibuat sebuah abstraksi yaitu penjelasan atau deskripsi untuk menjelaskan poin-poin karakteristik dan kegiatan. Selanjutnya, langkah terakhir hasil abstraksi diberi tafsiran dan makna secara objektif.

²⁹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 288.

³⁰Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi*, hlm. 288.

2) *Display Data*

Display data adalah tahap pengelompokan data dalam suatu tatanan informasi yang kaya makna sehingga memudahkan jalan untuk membuat kesimpulan. Jika penulis mampu menciptakan *display* yang baik, maka akan tercipta sebuah analisis kualitatif yang valid sehingga dapat menghasilkan riset kualitatif yang dapat diverifikasi dan direplikasi.

3) Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi adalah tahap akhir dalam menganalisa data. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap penelitian yang dilakukan. Demi kevalidan sebuah kesimpulan dengan kenyataan dalam lapangan penelitian, maka peneliti disarankan untuk melakukan verifikasi. Verifikasi dapat dilakukan dengan cara triangulasi atau pengecekan ulang data secara mendasar.

e) Teknik Penulisan

Mengenai teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN ar-Raniry* yang diterbitkan pada tahun 2017. Pedomaan ejaan dalam penulisan, penulis merujuk kepada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI). Sebagai acuan bahasa, penulis merujuk kepada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Pedoman terjemah Alquran, penulis merujuk kepada *Alquran dan Terjemahnya* yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.

G. Sistematika Penulisan

Penulis memilih untuk menuangkan penelitian ini dalam empat bab yang masing-masingnya saling terkait antara satu dengan yang lainnya secara sistematis dan logis. Hal ini sebagai wacana memudahkan pembaca dalam memahami isi dari tulisan ini. Mudahnya, sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut.

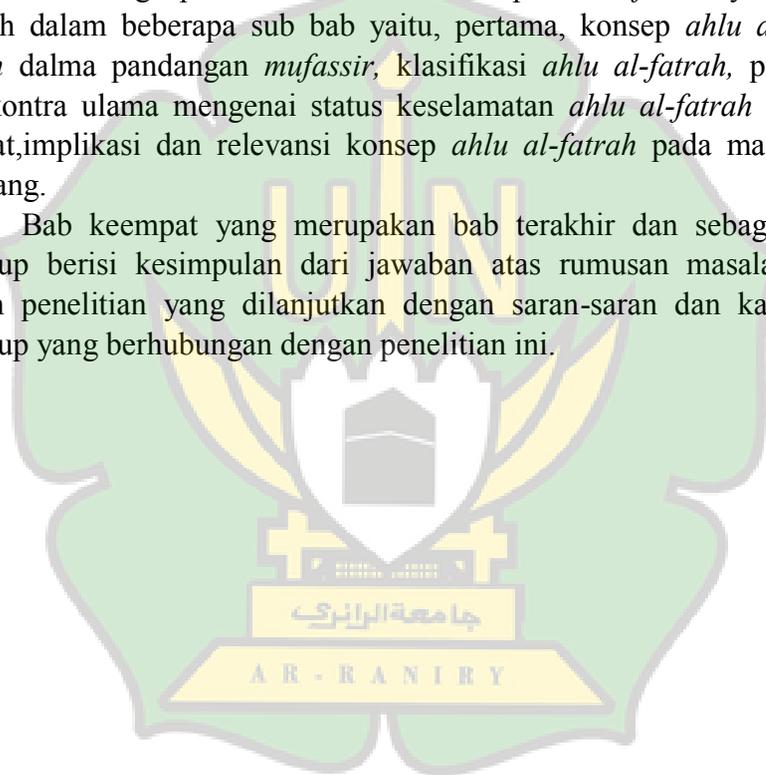
Bab pertama, penulis membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan

manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua penulis membahas gambaran umum mengenai *ahlu al-fatrah* yang akan dirincikan dalam beberapa sub bab yaitu terminologi *ahlu al-fatrah*, pemaknaan taklif dalam Islam, kebutuhan manusia terhadap nabi dan rasul, kekhususan dakwah rasul sebelum Muhammad saw, keumuman risalah Muhammad saw, dan masa *fatrah* dari sudut pandang sejarah.

Bab ketiga penulis membahas konsep *ahlu al-fatrah* yang dipilah dalam beberapa sub bab yaitu, pertama, konsep *ahlu al-fatrah* dalma pandangan *mufassir*, klasifikasi *ahlu al-fatrah*, pro dan kontra ulama mengenai status keselamatan *ahlu al-fatrah* di akhirat, implikasi dan relevansi konsep *ahlu al-fatrah* pada masa sekarang.

Bab keempat yang merupakan bab terakhir dan sebagai penutup berisi kesimpulan dari jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian yang dilanjutkan dengan saran-saran dan kata penutup yang berhubungan dengan penelitian ini.



BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG *AHLU AL-FATRAH*

A. Terminologi *Ahlu al-Fatrah*

Pengertian أهل secara bahasa bermakna pantas, keluarga, atau penduduk.¹ Seperti kalimat أهل الكهف yang berarti *ashābul kahfi* yaitu para pemuda yang tertidur selama 309 tahun di dalam gua untuk mengasingkan diri dari kesombongan Raja Dikyanus.² Penggunaan kata أهل berfungsi sebagai subjek dari sebuah kejadian atau aktor dari sebuah alur.

Kata فترة berasal dari akar kata ف ت ر. Adapun فترة memiliki tasrif kata فَتَرَ-فَتَرًا-وَفُتُورًا yang berarti tenang dan reda.³ Makna tenang dan reda digunakan sebagai gambaran keadaan dari sebuah proses. Misalnya dikaitkan dengan keadaan panas dalam kalimat فتر الحر yang artinya panas sudah mereda. Maksudnya adalah panas sudah mereda yang sebelumnya berada pada tingkat suhu yang lebih tinggi. Dengan demikian panas adalah sebuah proses, dan mereda adalah keadaannya.

Kata فتر atau dalam bentuk الفترة pada dasarnya bermakna أجد الضعف yaitu lemah. Sebagaimana kebiasaan orang Arab berkata أجد فترة في نفسي artinya aku merasakan tubuhku terasa lemah.⁴

¹Atabik Ali dan Ahmad Zahdi Muhdhar, *Al-'Arabi: Arab-Indonesia* (Bekasi: Multi Karya Grafika), hlm. 271.

²Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Alqur'an: Kajian Kosakata*, hlm. 420.

³Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1031.

⁴Abū al-Fadl Jamālu al-Din Muhammad bin Mukram, *Lisan al-'Arabi* (Beirut: Dar Shādar), hlm. 43.

Terdapat dua makna kata *فترة* secara etimologi yang paling spesifik dalam kajian ini. Pertama, *فترة* dengan makna *الهدنة* yang artinya selang waktu, jeda atau pause. Kedua, *فترة* dengan pengertian masa di antara dua rasul atau masa kekosongan risalah.⁵ Kata *فترة* dengan makna kedua sangat mendekati fokus penelitian dalam skripsi ini.

Kata *فترة* secara istilah diibaratkan seperti padamnya api yang semula membakar disebabkan terus berulangnya sebuah kebiasaan yang melingkupinya karena kuatnya pengaruh.⁶ Api yang semula membakar diibaratkan seperti fase pengutusan nabi dan rasul yang tidak pernah berhenti sebelumnya. Hal ini dikarenakan memang semestinya pengutusan nabi dan rasul belum berakhir hingga diutusnyā *khatam al-anbiyā*.

Kata *فترة* hanya sekali diungkapkan dalam Alquran yakni dalam surat al-Māidah ayat 19.⁷ Namun juga terdapat kata yang seakar dengannya yaitu *لَا يَفْتُرُونَ* dalam surat al-Anbiyā ayat 20⁸, dan *لَا يُعْتَرُ* dalam surat al-Zukhruf ayat 75 yang pada keduanya terdapat tambahan huruf *lam* yang berfungsi *naft* yakni meniadakan. Makna dari keduanya adalah “tidak pernah berhenti” atau “terus menerus”.⁹

⁵Abū al-Fadl Jamālu al-Din Muhammad bin Mukram, *Lisan al-‘Arabi*, hlm. 43.

⁶Ali bin Muḥammad Sayyīd Syarīf al-Jurjāni, *Mu’jam al-Ta’rifāt* (Qahirah: Darul Fadhilah, 1996), hlm. 138.

⁷Muhammad Fuad ‘Abd al-Bāqi, *Mu’jam al Mufahras: Li al-Fāzi al-Qur’āni al-Karim* (Bandung: Dipenogoro), hlm. 649.

⁸Aḥmad bin Yarsif bin ‘Abd al-Rāim, *‘Umdat al-Huffādz fi Tafsir Āsyrafi al-Fāzi: Mu’jam Lughawī al-Fāzi al-Qur’āni al-Karim* (Beirut: Dar al-Kitab al-‘alamiyah), hlm. 195.

⁹Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Alqur’an: Kajian Kosakata*, hlm. 226.

Kata لَا يَفْتُرُونَ dalam surat al-Anbiyā ayat 20 Allah swt menjelaskan para malaikat yang tidak pernah berhenti bertasbih. Tasbihnya para malaikat diumpamakan seperti bernafasnya seorang manusia.¹⁰ Adapun bunyi surat al-Anbiyā ayat 20 adalah sebagai berikut:

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ .

“Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya”.

Kata لَا يُفْتَرُ dalam surat al-Zukhruf ayat 75 Allah swt menjelaskan bahwa tidak akan menghentikan azab bagi orang-orang yang berdosa. Berhenti di sini juga diartikan dengan tidak diringankan.¹¹ Adapun bunyi surat al-Zukhruf ayat 75 adalah sebagai berikut:

لَا يُفْتَرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ .

“Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.”

Berbeda dengan dua akar kata فتر sebelumnya, makna فتره dalam QS. al-Māidah ayat 19 menunjukkan kepada sebuah peristiwa berhentinya pengutusan seorang rasul diantara masa dua nabi. Pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِّنَ الرَّسُلِ أَن تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِن بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul agar kamu tidak

¹⁰Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 123.

¹¹Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī, hlm. 799.

mengatakan, “Tidak ada datang kepada Kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan.” Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Pemaknaan kata *فترة* secara bahasa dengan makna lemah atau reda yang dinarasikan sebagai gambaran situasi dan kondisi sebuah masa dengan ketiadaan seorang rasul. Jauhnya jarak antar masa keterutusan rasul yang berujung pada ketiadaanseorang nabi atau rasul menyebabkan adanya kelemahan bahkan kehilangan semangat dalam beragama.¹² Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka ketika kata *فترة* disebutkan, yang terbayang adalah jeda waktu dari pengutusan rasul yang menyebabkan sebuah masa mengalami keterputusan sebuah risalah kenabian.

Berdasarkan uraian diatas *أهل الفترة* dapat didefinisikan sebagai orang-orang yang hidup di masa berhentinya pengutusan rasul yang menyebabkan kekosongan risalah kenabian sehingga menimbulkan lemahnya hasrat beragama orang-orang pada masa itu dan padarnya syariat nabi sebelumnya di masa tersebut.

B. Taklif dalam Islam

Manusia diciptakan oleh Allah swt bertujuan untuk beribadah kepadaNya. Sesuai dengan tujuan tersebut, menjadikan segala aktifitas dan rutinitas sebagai bagian dari ibadah adalah sebuah keharusan bagi manusia. Maka dalam konteks ini ibadah diartikan sebagai segala sesuatu ucapan, perbuatan atau tindakan yang dapat mendatangkan kecintaan dan keridhaan Allah swt.¹³

Keterkaitan ibadah dengan kewajiban manusia selama hidup di bumi yang dibahas dalam ilmu *Uṣūl Fiqīh* sebagai beban syariat atau *taklif*. *Taklif* adalah bagian dari hukum *syara'* yang dibebankan kepada manusia. *Taklif* secara bahasa berarti beban

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 19.

¹³Ibnu Taimiyyah, *Majmu; al-Fatawa* (ttp, Dar al-Wafa', 2005), hlm. 149.

atau muatan. Secara istilah dalam ilmu Uṣūl Fiqīh, taklīf adalah perintah Allah swt yang mengandung tuntutan untuk dilaksanakan atau tuntutan untuk ditinggalkan. Perintah Allah swt ini lahir dari konsep hukum syariat dengan pengertian *khitaḅ syar'ī* yang ditujukan kepada mukallaf untuk dikerjakan atau ditinggalkan ataupun *khitaḅ* yang mengandung pilihan untuk mengerjakannya atau meninggalkannya.¹⁴

Membicarakan persoalan taklīf tidak akan terlepas dari pembahasan hukum syariat serta yang berkaitan dengannya, seperti *ḥākim*, *maḥkūm fīh*, dan *maḥkūm 'alaih*. *Ḥākim* adalah pihak yang menetapkan dan menjatuhkan hukum. Hukum adalah keputusan yang dibuat oleh *ḥākim* sebagai tanda kekuasaan dan kehendaknya. *Maḥkūm 'alaih* adalah *mukallaf* atau subjek yang menjalankan hukum yang telah ditetapkan. *Maḥkūm fīh* adalah perbuatan subjek yang berkaitan dengan hukum.¹⁵

Ulama Uṣūliyyūn membagi hukum kepada dua bagian yaitu Hukum Taklīf dan Hukum Waḍ'ī. Hukum taklīf menjadi dasar adanya pembebanan syariat itu sendiri. Hukum taklīf dari segi tujuan adalah untuk menuntut *mukallaf*, mencegah atau memberikan pilihan kepada *mukallaf* antara melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan. Keterkaitan antara hukum taklīf dengan *mukallaf* juga mempertimbangkan kesanggupan dari *mukallaf* untuk menjalankan taklīf yang dibebankan kepadanya.¹⁶

Mukallaf sebagai subjek dari taklīf juga memiliki syarat-syarat tertentu, karena tidak semua manusia dengan sembarang bisa dikategorikan sebagai *mukallaf*. Dalam hal ini para ulama uṣūl fiqh telah menetapkan syarat sah seseorang sebagai *mukallaf* yang menerima taklīf terdapat dua syarat, yaitu:¹⁷

1. Mempunyai kemampuan memahami *khitaḅ syar'ī* atau tuntutan syara'.

¹⁴Abd al-Wahab Khimlaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 147.

¹⁵Abd al-Wahab Khimlaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, hlm. 147.

¹⁶Mukhsin Nyak Umar, *Ushul Fiqh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), hlm. 133.

¹⁷Al-sarakhsi, *Uṣul al-Sarakhsi*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), hlm. 340.

Seseorang dikategorikan sebagai *mukallaf* adalah yang mampu memahami nash-nash Alquran dan Hadis secara mandiri atau melalui perantara orang lain. Dalam proses memahami *khitab syar'ī* dibutuhkan kemampuan akal dan pemahaman mendalam terhadap dalil-dalil Alquran maupun Hadis dimana hal ini hanya para ahli ilmu yang mampu melakukannya. Ketika kemampuan akal dirasa tidak optimal dalam memahami *khitab syar'ī* seperti kemampuan akal pada anak-anak atau orang gila, maka tidak dijatuhi taklif atau beban syariat kepadanya. Maka keadaan seperti ini tidak sah disebut sebagai *mukallaf*.

2. Mempunyai kemampuan untuk melaksanakan taklif yang dibebankan.

Kemampuan untuk melaksanakan taklif dalam istilah ilmu *Ushul Fiqh* disebut sebagai *ahliyah*. Ulama Ushūliyyun membagi *ahliyah* menjadi dua jenis, yaitu:

a. *Ahliyah al-Wujub*

Ahliyah al-Wujub adalah kepastian manusia menerima hak dan melaksanakan kewajiban. *Ahliyah* ini dimiliki oleh seluruh manusia tanpa membatasi kepada perbedaan gender, waras atau gila, sehat maupun sakit. Setiap manusia yang dilahirkan ke bumi sudah diberikan kepadanya *ahliyah al-wujub* sejak ia dilahirkan. *Ahliyah* ini berhubungan dengan sifat kemanusiaan, artinya adalah ketika manusia itu terus hidup maka kepastian untuk menerima hak dan kewajiban selalu ada.

b. *Ahliyah al-Ada'*

Ahliyah al-ada' adalah kecakapan dalam ucapan dan perbuatan seseorang dan sudah mencapai tingkatan baligh (dewasa) sehingga segala yang ia lakukan sudah diperhitungkan secara syariat.¹⁸ Seorang *mukallaf* dalam melaksanakan taklif akan berusaha agar ibadah yang ia laksanakan dianggap sah secara hukum syariat. Begitu juga dengan kesalahan yang ia perbuat juga akan menuai denda atau hukuman dalam syariat setimpal dengan kejahatan yang ia lakukan .

¹⁸Wahbah al-Zuhaili, *Uşul al-Fiqh al-Islāmi* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 164.

C. Kebutuhan Manusia Terhadap Rasul

Manusia diciptakan oleh Allah swt dengan tujuan untuk beribadah kepada-Nya, yakni hanya menyembah Allah swt semata.¹⁹ Selama kehidupan berlangsung, Allah swt menghendaki manusia kepada agama demi keselamatan hidup di dunia. Dalam agama terdapat syariat yang disampaikan melalui perantara para rasul -Nya.

Tujuan adanya syariat bermaksud untuk *pertama*, bertauhid kepada Allah swt, yang *kedua* untuk beribadah kepada-Nya sebagai rabb al-‘ālamīn, yang *ketiga* untuk menghantarkan manusia kepada kemuliaan melalui *amar ma’ruf nahi munkar*, dan yang terakhir agar menjadikan syariat sebagai hukuman untuk menghentikan para manusia zalim yang berlaku aniaya.²⁰ Maka manusia dan syariat adalah dua komponen yang saling memengaruhi dalam kehidupan.

Manusia memiliki keterbatasan dalam memahami syariat secara langsung. Dalam proses memahami syariat Allah swt menciptakan akal sebagai bentuk kesempurnaan manusia dibandingkan makhluk yang lain.²¹ Disamping kesempurnaan akal, terdapat nafsu yang menjadi bomerang bagi manusia untuk konsisten tunduk dan patuh dalam syariat.²²

Perihal keunggulan dan kecerdasan akal yang dimiliki manusia ini kemudian memicu polemik kebenaran bahwa manusia mampu menemukan kebenaran dengan hanya mengandalkan akalnya. Ulama dalam barisan *ahlu al-sunnah wa al-jamā’ah* menyepakati bahwa manusia tidak mampu menemukan kebenaran dengan akalnya.²³ Berdasarkan keterbatasan inilah manusia

¹⁹Lihat QS. al-Dzāriyat [51]: 56).

²⁰M. Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi, *Hikmah at-Tasyri’ Wa Falsafatuhu*, terj. Faisal Saleh, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 7.

²¹Lihat QS. al-Isrā [17]: 70.

²²Lihat QS. al-Jātsiyah [45]: 23.

²³Akal tidak dapat menentukan diantara hal yang baik dan yang buruk, serta kewajiban-kewajiban yang ada dalam agama bukan bersumber dari akal melainkan ditetapkan oleh wahyu. Berbanding terbalik dengan pendapat Mu’tazilah yang menjadikan akal sebagai sumber pengetahuan manusia. Menurut mereka sebelum wahyu diturunkan, mensyukuri nikmat adalah wajib

membutuhkan seorang rasul untuk menjelaskan syariat yang terangkum dalam kesatuan *kalamullah* atau yang dikenal dengan wahyu.

Diutusnya seorang rasul adalah sebuah kesempurnaan nikmat dalam agama. Seorang rasul diutus untuk menyampaikan syariat dari *kitabullah*, menjelaskan ilmu-ilmu dan hukum-hukum yang ada dalam Alquran yang kesemua ini belum diketahui manusia sebelumnya dan kemudian menjadikan manusia terbebas dari kesyirikan dan ketersesatan²⁴. Maka tujuan diutusnya rasul adalah untuk menunjuki manusia jalan kebenaran yang harus ditempuh di dunia hingga selamat pada tujuan yakni akhirat.²⁵

Tujuan diutusnya para nabi dan rasul tersebut juga banyak disebutkan dalam Alquran. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Alquran pada surat al-Anbiyā ayat 25 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ .

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku.”

Pernyataan lainnya dalam Alquran yang juga berkaitan dengan tujuan pengutusan nabi dan rasul juga dijelaskan dalam surat al-Nisā ayat 165 sebagai berikut:

bagi akal. Lihat Muhammad Ibn Abd al-Karim asy-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, terj. Asywadie Syukur (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), hlm. 37.

²⁴Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 292.

²⁵Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi menganalogikan kebutuhan manusia kepada rasul dengan sebuah replika sistem pemerintahan. Jika seorang penguasa negeri tengah menjajah sebuah negeri, dan kemudian membiarkan segelintir manusia untuk tinggal di dalamnya, pastilah penguasa negara tersebut tidak akan membiarkan penduduk di negri jajahannya hidup tanpa aturan dan wewenangnya. Maka pastilah si penguasa akan mengirimkan seorang gubernur dengan tujuan untuk menyampaikan aturan dan wewenang dari si penguasa Negara. Lihat ‘Ali Ahmad al-Jarjawi, *Hikmah al-Tasyri’ wa Falsafatuhu*, terj. Faisal Saleh, dkk hlm. 10.

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا.

“(mereka Kami utus) Selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Melihat kisah-kisah umat terdahulu yang berkaitan dengan kisah para nabi sebelum Muhammad saw yang diceritakan dalam Alquran maka kita dapat bahwa banyaknya kejadian pasang surut keimanan yang dialami umat pada masa itu dan kemudian berujung kepada kemusyrikan.²⁶ Kesesatan dan kezaliman dalam kisah-kisah tersebut berawal dari pengingkaran manusia terhadap kerisalahan seorang rasul dan nabi. Hal ini menjadi bukti kuat dan pengalaman akurat bahwa manusia memang tidak mampu menemukan kebenaran dengan sendirinya.

Maka kebutuhan manusia terhadap rasul bukanlah sebuah hal baru dan sudah menjadi diskursi umum dikalangan para ahli, sekalipun menjadi sebuah keberagaman argumentasi dalam ilmu *kalam* bahwa manusia mampu mengandalkan akal semata dalam menemukan kebenaran. Dalam Islam, syariat dan pengutusan rasul adalah sebuah kesempurnaan nikmat yang Allah swt berikan kepada manusia agar mampu menuju kebahagiaan di akhirat sebagai tujuan hakiki selama hidup di dunia.

D. Kekhususan Dakwah Nabi dan Rasul Sebelum Muhammad saw

Sebuah kenyataan dalam sejarah Islam, para ulama sepakat bahwa semua nabi dan rasul yang diutus oleh Allah swt ke dunia membawa agama yang satu yakni agama tauhid. Agama tauhid adalah agama yang mengajarkan kepada meng-Esa-kan Allah swt

²⁶Kisah nabi Nuh QS. al-A'rāf [7]: 59-64. Kisah nabi Hud QS. al-A'rāf [7]: 65-72. Kisah nabi Shaleh QS. al-A'rāf [7]: 73-79. Kisah nabi Ibrahim QS. al-Ankabūt [29]: 16-27.

semata tanpa menyukutkan-Nya dengan apapun, dan menjadikan Dia sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah oleh manusia. Sekalipun syariat yang dibawa para nabi dan rasul itu berbeda-beda, tetapi dakwah yang dibawa oleh mereka tetap satu yakni dakwah tauhid.²⁷ Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Alquran pada surat al-Māidah ayat 48 sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي
مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ .

Dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.

Sebuah hadis Rasulullah saw juga menjelaskan mengenai dakwah para nabi dan rasul sebelum Muhammad saw hanya diperuntukkan bagi kaum dan zaman tertentu. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam hadis berikut.

²⁷Muawffaq Ahmad Syukrī, *Ahlu al-Fatrah Wa Man Hukmihim* (Beirut: Dar al-Ibnu Katsir, tt), hlm. 45.

حدثنا مُحَمَّد بن سنان قال: حدثنا هشيم (ح). قال: وحدثني سعيد بن النضر قال: أخبرنا هشيم قال: أخبرنا سيار قال: حدثنا يزيد، هو ابن صهيب الفقير، قال: أخبرنا جابر بن عبد الله: أن النبي ﷺ قال: أعطيت خمسا، لم يعطهن أحد قبلي: نصرت بالرعب مسيرة شهر، وجعلت لي الأرض مسجدا وطهورا، فأبما رجل من أمي أدركته الصلاة فليصل، وأحلت لي المغاتم ولم تحل لأحد قبلي، وأعطيت الشفاعة، وكان النبي يبعث إلى قومه خاصة، وبعثت إلى الناس عامة. (رواه البخاري)²⁸.

Muhammad bin Sinan menyampaikan kepada kami dari Husyaim; dalam sanad lain disebutkan: dari Said bin al-Nadhr, dari Husyaim yang mengabarkan dari Sayyar, dari Yazid al-Faqir, dari Jabir bin Abdullah bahwa nabi saw bersabda, “Aku telah diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku. Pertama, aku diberi kemenangan atas musuh dengan rasa takut yang menghantui mereka dalam jarak waktu satu bulan. Kedua, bumi telah dijadikan mesjid dan suci bagiku. Oleh karena itu, setiap umatku yang telah sampai waktu shalat, hendaklah ia shalat dimana pun dia berada. Ketiga, dihalalkan utukku harta rampasan perang dan tidak halal bagi seorang pun sebelumku. Keempat, aku telah diberi hak untuk memberikan syafaat (pada hari kiamat nanti). Kelima, setiap nabi diutus kepada kaumnya saja, tetapi aku diutus kepada seluruh umat manusia.”²⁹

Perihal tersebut diperkuat dengan adanya keterangan-keterangan yang digambarkan dalam Alquran yaitu berupa kisah-kisah umat terdahulu yang setiap dari umat-umat ini memiliki nabi dan rasulnya sendiri.³⁰ Hanya saja tidak seluruh kisah kenabian maupun rasul ikut diceritakan dalam Alquran. Kisah-kisah dalam

²⁸Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Isma‘il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, bab: Tayamum, hadis nomor 335 (Beirut: Dār Ibnu Kathir, 2002), hlm. 93.

²⁹Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Isma‘il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri; Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*, terj. Masyhar dkk (Jakarta: al-Mahira, 2011), hlm. 79.

³⁰Sāmī bin ‘Abdullah al-Maghluth, *Atlas Tarīkh al-Anbiyā’ Wa al-Rusul* (Riyadh: Maktabah al-‘Abikan, 2004), hlm. 51-57

Alquran tersebut mewakili kisah-kisah para nabi dan rasul lainnya yang diutus sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw.

Kendati demikian, penjabaran kisah-kisah para rasul di dalam Alquran lebih dominan dibandingkan dengan kisah para nabi. Sebagaimana yang diketahui bahwa setiap rasul adalah seorang nabi, namun belum tentu setiap nabi adalah seorang rasul. Alhasil, ada 25 nabi dan rasul yang nama serta kisahnya diabadikan di dalam Alquran.³¹ Lima di antaranya digolongkan sebagai nabi dan rasul 'ulul al-'azmi.³²

Risalah kenabian dimulai dari diutusnya Nabi Adam as kepada keturunannya yang pertama.³³ Adam as diciptakan di surga lalu diturunkan ke dunia. Terdapat pendapat yang mengatakan diturunkan di India dan di Jazirah Arab. Sekalipun Adam as diciptakan sebagai bapak moyang manusia, Allah swt juga mengistimewakan Adam as menjadi seorang nabi pertama yang Dia ciptakan dengan tangan-Nya sendiri. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam sebuah hadis nabi sebagai berikut.

حدثنا أبو المغيرة حدثنا معان بن رفاعة حدثني علي بن يزيد عن القاسم أبي عبد الرحمن عن أبي أمامة قال: كان رسول الله ﷺ في المسجد جالسا وكانوا يظنون أنه ينزل عليه فأقصره عنه حتى جاء أبو ذر فأقحم فأتى فجلس إليه فأقبل عليه النبي ﷺ فقال: يا أبا ذر هل صليت اليوم قال: لا قال: قم فصل فلما صلى أربع ركعات الضحى أقبل عليه فقال: يا أبا ذر تعوذ من شر شياطين الجن والإنس قال: يا نبي الله وهل للإنس شياطين قال: نعم شياطين الإنس والجن يوحى بعضهم إلى بعض زخرف القول غرورا ثم قال: يا أبا ذر ألا أعلمك كلمة من كنز الجنة قال: بلى جعلني الله فداءك قال: قل لا حول ولا قوة إلا بالله قال: فقلت: لا حول ولا

³¹Sāmī bin 'Abdullah al-Maghluth, *Atlas Tarīkh al-Anbiyā'*, hlm. 49.

³²Nabi Ulul azmi adalah nabi yang terkenal akan kesabarannya dalam menghadapi cobaan selama berdakwah kepada umatnya. Lihat QS. al-Ahqāf ayat 35.

³³Ada perbedaan pendapat mengenai jumlah keturunan Adam as yang pertama. Ada yang mengatakan jumlahnya adalah 40 anak dengan 20 kehamilan dimana setiap dari kandungannya melahirkan sepasang anak kembar. Pendapat ini disampaikan oleh Abu Ja'far bin Jarir dan Ibnu Ishaq. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Siti Hawa mengandung sebanyak 120 kali. Lihat Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 67.

قوة إلا بالله قال: ثم سكت عني فاستبطأت كلامه قال: قلت: يا نبي الله إنا كنا أهل جاهلية وعبادة أوثان فبعثك الله رحمة للعالمين أرايت الصلاة ماذا هي قال: خير موضوع من شاء استقل ومن شاء استكثر قال: قلت: يا نبي الله أرايت الصيام ماذا هو قال: فرض مجزئ قال: قلت: يا نبي الله أرايت الصدقة ماذا قال أضعاف مضاعفة وعند الله المزيد قال: قال: قلت: يا نبي الله فأبي الصدقة أفضل قال: سر إلى فقير وجهد من مقل قال: قلت: يا نبي الله أيما نزل عليك أعظم قال: {الله لا إله إلا هو الحي القيوم} آية الكرسي قال: قلت: يا نبي الله أي الشهداء أفضل قال: من سفك دمه وعقر جواده قال: قلت: يا نبي الله فأبي الرقاب أفضل قال: أغلاها ثمننا وأنفسها عند أهلها قال: قلت: يا نبي الله فأبي الأنبياء كان أول قال: آدم عليه السلام قال: قلت: يا نبي الله أو نبي كان آدم قال: نعم نبي مكلم خلقه الله بيده ثم نفخ فيه روحه ثم قال له يا آدم قبلا قال: قلت: يا رسول الله كم وفي عدة الأنبياء قال: مائة ألف وأربعة وعشرون ألفا الرسل من ذلك ثلاثمائة وخمسة عشر جما غفيرا. (رواه أحمد)³⁴

Abu Mughīrah menceritakan kepada kami, Mu'ān bin Rifāah menceritakan kepada kami, 'Alī bin Yazid menceritakan kepadaku dari al-Qasim Abu 'Abdurrahman dari Abu Umamah ia berkata, "Rasulullah saw duduk di mesjid, mereka mengira wahyu turun pada beliau lalu mereka mengerumuni beliau hingga Abu Dhar datang dan masuk kemudian duduk di dekat Rasulullah saw. Nabi saw menghampiri mereka dan bersabda, "Hai Abu Dhar! Apakah sudah *shalat* hari ini?", ia menjawab, "Belum." Rasulullah saw bersabda, "Berdiri lalu *Shalat* lah." Seusai *shalat* empat rakaat *Duḥa*, Abu Dhar menghampiri beliau. Rasulullah saw bersabda, "Hai Abu Dhar! berlindunglah dari setan setan jin dan manusia." Ia berkata, "Hai nabi Allah, apa ada setan manusia? Rasulullah saw bersabda, "Ya. setan-setan manusia dan jin saling membisikkan kata-kata yang dihiasi satu sama lain. Ucapkan *Lā ḥaula wa lā quwwata illā billah*." Ia berkata, "Saya pun mengucapkan *Lā ḥaula wa lā quwwata illā billah*.." kemudian Rasulullah saw diam padaku lalu aku memperlambat ucapan beliau lalu

³⁴Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Musnad al-'Imām Aḥmad bin Hanbal*, juz 36, Hadis Abu Umamah, nomor hadis 22288 (Beirut: Resalah Publishers, 2001), hlm. 618.

aku berkata, “Wahai nabi Allah! dulu kami adalah orang-orang jahiliyyah dan para penyembah berhala, lalu Allah mengutus engkau sebagai rahmat untuk seluruh alam. Menurutmu apakah *shalat* itu?” Rasulullah saw bersabda, “kebaikan yang ada di tempatnya, siapa yang mau mempersedikit dipersilahkan dan yang mau memperbanyak dipersilahkan.” Ia berkata: saya katakan, “wahai nabi Allah! Menurut engkau, apakah sedekah itu?” Rasulullah saw bersabda, “ia adalah amal yang terus dilipatgandakan dan di sisi Allah terus bertambah.” Ia berkata, saya katakan, “wahai nabi Allah! Sedekah apa yang paling utama?” Rasulullah saw bersabda, “Sedekah sembunyi-sembunyi untuk fakir dan jerih payah dari rezeki yang terbatas.” Ia berkata, “Wahai nabi Allah! wahyu apa yang paling agung yang turun pada engkau?” Rasulullah saw bersabda, “*Allahu Lā ilaha illa huwal hayyul qayyum* (ayat kursi).” Ia berkata, saya katakan, “wahai nabi Allah! Budak mana yang paling utama untuk dimerdekakan?” Rasulullah saw bersabda, “Yang paling mahal harganya dan paling berharga bagi pemiliknya.” Ia berkata, saya katakan, “Wahai nabi Allah! Siapakah nabi pertama?” Rasulullah saw bersabda, “Adam ‘alaihi salam”. Ia berkata, saya katakan, “wahai nabi Allah! apakah Adam seorang nabi?” Rasulullah saw bersabda, “Ya, nabi yang diajak bicara, diciptakan Allah dengan tangan-Nya kemudian ditiupkan ruhnya lalu beriman kepadanya Hai Adam! Majulah.” Ia berkata, “Wahai nabi Allah Berapa jumlah para nabi?” Rasulullah saw bersabda, “Seratus dua puluh empat ribu, dan rasul berjumlah tiga ratus lima belas, sangat banyak.”³⁵

Setelah Nabi Adam as terdapat Nabi Idris as yaitu anak adam as yang pertama kali diberi risalah kenabian setelah dirinya.³⁶ Idris as diutus kepada keturunan Qabil di daerah Irak dahulu. Setelah Idris as ada Nabi Nuh as dan ia adalah rasul pertama dari

³⁵ Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, terj. Rahatullah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 259.

³⁶ Lihat QS. Maryām [19]: 56-57.

fase risalah kenabian. Nuh as diutus kepada kaumnya yang bertempat di selatan Irak dan ia wafat di Mekkah.³⁷

Begitupun dengan kisah kaum 'Ad yang diutus kepada mereka yaitu nabi Hud as dan nabi Shaleh as yang diutus kepada kaum Tsamud. Kisah keduanya secara gamblang disebutkan di dalam Alquran.³⁸ Bahkan nama keduanya diabadikan menjadi dua nama surat di dalam Alquran yakni surat Hūd dan surat Nūh. Selain keduanya, terdapat sejumlah nama-nama nabi dan rasul yang juga diabadikan menjadi nama surat-surat lainnya dalam Alquran seperti surat Yusuf, surat Yunus, surat Ibrahim, dan surat Muhammad.

Kisah 24 nabi dan rasul selain Muhammad saw yang diceritakan dalam Alquran maka dakwah mereka terbatas hanya kepada suatu kaum dengan waktu tertentu. Pengutusan para nabi dan rasul tersebut tidak bergantung pada masa setelah kewafatan seorang nabi sebelumnya. Bisa jadi keterutusan seorang nabi dengan nabi lainnya berada dalam kurun waktu yang sama namun berada di daerah yang berbeda.

Seperti kisah dakwahnya Nabi Ibrahim as yang bersamaan dengan Nabi Luth as yang merupakan anak dari saudaranya yaitu Haran. Nabi Ibrahim as diutus kepada kaum Kaldaniyun di Babilonia, sedangkan Luth as diutus kepada kaum Sodom di Gharzaghar.³⁹ Keduanya hidup sezaman tetapi melaksanakan perintah sebagai rasul untuk kaum yang berbeda.

Walaupun setiap rasul sebelum Muhammad saw diperuntukkan bagi sebuah kaum tertentu, terdapat beberapa kasus keterutusan seorang rasul juga ikut didampingi oleh seorang nabi selama masa kerisalahannya. Seperti kisah Nabi Musa as yang diutus kepada bani isrāil semasa dengan kesultanan Fir'aun.⁴⁰ Allah swt juga menjadikan Nabi Harun as untuk mendampingi saudara kandungnya yaitu Musa as untuk berdakwah kepada Fir'aun yang

³⁷Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Atlas Tarikh al-Anbiya'*, hlm. 50.

³⁸Kisah Nabi Hud as. dan kaum 'Ad, lihat QS. al-A'rāf [7]: 65-72, QS. Hūd [11]: 50-60, QS. al-Mu'minūn [23]: 31-41, QS. asy-Syu'arā [26]: 123-140, dll. Kisah Nabi Nuh dan kaum Tsamud, lihat QS. al-A'rāf [7]: 59-64, QS. Yūnus [10]: 71-73, dll.

³⁹Ibnu Kathir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 245.

⁴⁰Ibnu Kathir, *Kisah Para Nabi*, hlm.387.

zalim kepada Bani Isrāil di masa itu. Keduanya merupakan *nabiyullah*, hanya saja Allah swt juga menjadikan Nabi Musa as sebagai rasul-Nya.⁴¹

Selain keeksklusifan dakwah kepada kaum dan zaman tertentu, syariat yang disampaikan para nabi terdahulu juga hanya berlaku untuk kaum dan zaman keterutusan nabi tersebut. Syariat yang dibawa seorang nabi akan terhapus dengan syariat yang akan dibawa oleh nabi selanjutnya.⁴² Seperti syariat yang terdapat dalam kitab Taurat berlaku bagi Bani Isrāil dari zaman Nabi Musa as, sampai datangnya Isa as. Setelah kedatangan Nabi Isa as dengan kitab Injil, maka syariat yang ada di dalam Taurat menjadi *mansukh* bagi Bani Isrāil.

Kisah para nabi dan rasul yang disebutkan dalam Alquran menjadi bukti keeksklusifan dakwah nabi terdahulu. Setiap rasul yang diutus oleh Allah swt khusus kepada kaum tertentu sekali pun ada beberapa rasul yang diutus dalam waktu sezaman sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Begitu juga dengan syariat-syariat nabi terdahulu yang telah di *nasakh* setelah datangnya Alquran.

E. Keumuman Risalah Muhammad saw

Kebutuhan manusia kepada seorang nabi atau rasul sebagaimana yang telah diketahui adalah sebuah kebutuhan dasar bagi fitrah manusia. Tidak ada satu umat atau satu bangsa dimana Allah swt tidak mengutus rasul kepada mereka. Walaupun dakwah para nabi dan rasul sebelum Muhammad saw bersifat eksklusif kepada umat tertentu dan dalam waktu tertentu, tidak demikian dengan risalah kenabian yang dikehendaki Allah swt kepada nabi Muhammad saw.

Muhammad saw adalah seorang nabi penutup atau *khatam al-anbiyā'* dari para nabi di dunia. Allah swt tidak lagi mengutus nabi setelah Muhammad saw. Risalah kenabian Muhammad saw bersifat umum untuk seluruh umat manusia dan bangsa jin sampai

⁴¹Lihat QS. Maryām [19]: 51-53.

⁴²Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Munir*, hlm. 551.

akhir hari kiamat tiba. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Alquran pada surat al-Ahzāb ayat 40 sebagai berikut:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا.

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Selain itu, syariat yang dibawa oleh nabi Muhammad saw menghapus dan menyempurnakan syariat-syariat nabi sebelumnya.⁴³ Islam adalah agama dan syariat yang Allah swt berikan kepada Nabi Muhammad saw. Dia hanya menjadikan Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai oleh-Nya.⁴⁴ Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa Islam bersifat universal bagi seluruh manusia dan sebagai *rahmatan lil 'alamin*.⁴⁵ Syariatnya akan selalu relevan dan kontekstual sesuai dengan keadaan manusia sampai *yaumul akhīr*.

Terdapat pendapat orang-orang Nasrani yang mengatakan Nabi Muhammad saw hanya diutus kepada bangsa Arab saja, ini adalah pendapat yang keliru. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Rasulullah saw diutus kepada umat secara keseluruhan dan beliau tidak akan berdusta dengan apa yang ia sampaikan karena sudah sepatutnya Rasulullah saw benar.⁴⁶

Sebagaimana yang diketahui bahwa bangsa Arab sebelum diutusnya Muhammad saw hidup dalam tatanan sosial yang buruk. Mereka menjadikan patung-patung atau berhala sebagai tuhan yang mereka sembah. Ketika Muhammad saw diutus, ia membawa akidah yang benar yaitu hanya menyembah Allah swt semata, mengajarkan hubungan persaudaraan dan konsep kesetaraan sosial.

⁴³Muwaffaq Ahmad Syukrī, *Ahlu al-Fatrah wa Man Hukmihim*, hlm. 48.

⁴⁴Lihat QS. Ali 'Imran [3]: 19.

⁴⁵Lihat QS. al-Anbiyā [21]: 107.

⁴⁶Muhammad Nasir al-Din al-Bani, *Syarah al-'Aqīdatu al-Ṭahawiyah* (ttp, al-Maktab al-Islāmi, 1969), hlm. 111.

Sehingga Islam menjadi solusi bagi permasalahan manusia tanpa memandang ras, bahasa, atau bentuk dari manusia itu sendiri.⁴⁷

Sesuai dengan makna *rahmatan lil 'alamin*, maka ajaran dakwah Rasulullah saw sangat memperhatikan dan menjaga hubungan antara sesama manusia dengan tujuan memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Maka risalah Muhammad saw mencakupi segala kebutuhan manusia. Karena risalah tersebut mengandung hak asasi kemanusiaan, menjaga hubungan sosial, serta memelihara hak individu manusia.⁴⁸

Risalah Muhammad saw inilah yang kemudian menjadikan manusia kembali memiliki hak-hak kemanusiaannya. Sebagaimana pada dasarnya manusia memang berasal dari ibu dan bapak yang sama yaitu Adam dan Hawa maka seharusnya semua manusia setara dan tidak ada perbedaan antara bangsa Arab atau bangsa lainnya. Sehingga indikator perbedaan mereka hanyalah ketakwaan kepada Allah swt.⁴⁹

Risalah Muhammad saw yaitu Islam diciptakan sebagai *rahmatan lil 'alamin* dengan maksud menjadikan keseluruhan makhluk hidup sekalipun bangsa manusia dan jin mampu mengikuti risalah tersebut. Oleh karena itu Allah swt menjadikan Islam sebagai agama yang mudah bagi siapa saja. Kemudahan ini untuk membedakan Islam dengan agama-agama sebelumnya, karena Allah swt menghapus kesulitan-kesulitan kepada manusia yang dibebankan pada umat terdahulu.⁵⁰

F. Masa *Fatrah* dari Sudut Pandang Sejarah

Ulama telah menyepakati bahwa masa *fatrah* adalah suatu masa dengan jangka waktu yang universal tanpa terikat pada daerah tertentu. Interval *fatrah* dimulai dari diangkatnya Isa as ke

⁴⁷Muwaffaq Ahmad Syukri, *Ahlu al-Fatrah Wa Man Hukmihim*, hlm.52

⁴⁸Muhammad al-Rāwi, *al-Da'wah al-Islāmiyyah Da'wah 'Alamiyah* (Dar al-'Arabi, 1971), hlm. 46.

⁴⁹Lihat QS. al-Hujurat [49]: 13.

⁵⁰Seperti syariat terdahulu yaitu tatacara bertaubat dengan jalan bunuh diri. Sedangkan dalam Islam bertaubat cukup dengan meninggalkan perbuatan dosa serta menyesalinya dan bertekad agar tidak mengulangnya lagi. Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bāri Syarah Sahih al-Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010) hlm. 168.

langit dunia. Bukan dilihat dari nabi atau rasul terakhir yang diutus pada daerah tertentu. Ciri paling mendasar dalam masa *fatrah* adalah tidak adanya keberadaan seorang rasul dan terputusnya risalah dalam jangka waktu yang sangat lama.

Masa *fatrah* jika di lihat dari sudut pandang sejarah merupakan jangka waktu yang sangat lama serta didominasi fenomena jatuh banggunya peradaban bangsa-bangsa di dunia. Para ahli sejarawan mencoba menggali setiap kesempatan yang memungkinkan untuk membuka tabir sejarah tersebut. Hanya saja, pandangan sejarah mengenai peradaban dunia selama 600 tahun lamanya akan memiliki keberagaman yang signifikan bergantung kepada objek yang dibahas.

Masa *fatrah* dalam Islam lebih dekat dengan sebutan sejarah jahiliyyah atau sejarah pra-Islam jika dilihat dari kacamata sejarah. Salah satu yang mendasari hal ini adalah adanya pendapat yang mengatakan bahwa sejarah jahiliyyah dimulai dari masa *fatrah*, yaitu masa terputusnya risalah antara dua nabi yaitu Isa as dengan Muhammad saw.⁵¹ Namun hemat penulis jika dilihat dari kacamata sejarah dunia, masa *fatrah* tidak hanya bisa ditelusuri dari sejarah jahiliyyah, namun juga bisa dilihat dari keadaan dunia selama 600 tahun setelah pengangkatan Isa as ke langit dunia sampai tibanya Islam. Kesemua itu termasuk bagian dari masa *fatrah*.

Islam mengakui akan adanya fase risalah kenabian. Perjalanan sejarah Islam dimulai dari bab mengenai masa, kemudian proses awal penciptaan bumi dan langit, termasuk kedalam jumlah masa penciptaan, kemudian masuk fase risalah kenabian yang dimulai dari Adam as sampai kepada Muhammad saw.⁵² Tidak demikian dengan gambaran sejarah yang disajikan dalam sebagian catatan-catatan sejarah yang diakui di luar Islam. Seperti penganut Majusi yang tidak mempercayai keberadaan para nabi dan rasul.

⁵¹Mahmud Syukri al-Ālusi al-Baghdadi, *Bulūgh al-'Arab*, Juz (Mesir: al-Maktabah al-Ahliyah, 1925), hlm. 16.

⁵²Jawwad Ali, *al-Mufaṣṣal fī Tarikh al-'Arab*, terj. Khalifurrahman Fath (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2018), hlm. 68.

Perbedaan alur sejarah yang disebabkan dari berbedanya kepercayaan yang dianut bangsa-bangsa di dunia seperti gambaran di atas Masa *fatrah* yang makna hakikatnya berkaitan dengan fase kerisalahan nabi dan rasul maka menjadikan masa *fatrah* lebih memungkinkan jika ditinjau dari sejarah jahiliyyah.

Salah satu perbedaan pendapat ulama mengenai awal mula masa jahiliyyah adalah dengan dimulainya interval *fatrah*. Hal ini menunjukkan bahwa masa *fatrah* merupakan bagian awal dari peradaban bangsa Arab. Dalam sejarah jahiliyyah, banyak dari sejarawan baik dari kalangan Muslim maupun Orientalis melalui ekspedisi yang dilakukan mencoba menguak tabir peradaban bangsa Arab. Sehingga dikatakan sejarah bangsa yang paling rumit adalah sejarah jahiliyyah yaitu sejarah peradaban bangsa Arab itu sendiri khususnya sebelum Islam datang.⁵³

Sejarah jahiliyyah mengalami ketertinggalan validitas dalam sumber sejarah. Berbeda dari sejarah bangsa-bangsa lainnya seperti Yunani, Romawi, Persia dan yang lain-lainnya dimana sejarah mereka telah lebih dulu menarik perhatian kaum sejarawan dunia. Sekalipun sejarah tersebut disusun oleh sejarawan dari kalangan bangsa Arab sendiri, kebanyakan tulisan-tulisan tersebut tidak bisa dipertanggung jawabkan kesahihannya. Banyak informasi-informasi berupa mitos, legenda, cerita-cerita fiktif yang diperoleh dari ahli kitab atau dikenal sebagai *israilliyat*. Fenomena data sejarah *jahiliyyah* ini terus menyebar hingga abad ke-19 melalui para pemangku ilmu yang bukan dalam bidang ahlinya.⁵⁴

Ketika gerbang sejarah jahiliyyah dibuka oleh para sejarawan dari kalangan Orientalis. Daya tarik sejarah jahiliyyah timbul dari melesatnya martabat bangsa Arab dengan kedatangan Islam. Para Orientalis tertarik meneliti sejarah bangsa seorang manusia yang disebut sebagai utusan Tuhan dan dikenal di seluruh penjuru dunia. Mereka berusaha melakukan penelitian serta ekspedisi mendalam dari seluruh data yang dapat memberi sumbangsih besar untuk membuka tabir sejarah jahiliyyah.⁵⁵

⁵³Jawwad Ali, *al-Mufaṣṣal fi Tarikh al-'Arab*, hlm. 29.

⁵⁴Jawwad Ali, *al-Mufaṣṣal fi Tarikh al-'Arab*, hlm. 28.

⁵⁵Jawwad Ali, *al-Mufaṣṣal fi Tarikh al-'Arab*, hlm. 30.

Ketidakpuasan terhadap riwayat-riwayat mengenai sejarah *jahiliyyah* yang didapatkan dalam kitab-kitab Arab, menggerakkan para sejarawan orientalis untuk mendapatkan sumber-sumber pendukung lainnya. Mereka menelusuri artefak, manuskrip, taurat, talmud, kitab-kitab berbahasa Ibrani; Yunani; Latin; Suryani dan sejenisnya. Mereka juga merujuk kepada sumber-sumber keislaman berbahasa Arab.⁵⁶ Langkah mereka itulah yang menjadi gerbang besar penyusunan sejarah jahiliyyah bagi bangsa Arab.

Titik temu antara kehidupan jahiliyyah dengan masa *fatrah* adalah keduanya berada pada masa sebelum ke nabian. Sehingga bila menelusuri sejarah jahiliyyah berarti juga menelusuri keadaan masa *fatrah* pada bangsa Arab. hal ini menjadi relasi antara masa *fatrah* dengan sejarah jahiliyyah.

Sejarah jahiliyyah adalah perjalanan peradaban manusia yang berada dalam kawasan Jazirah Arab. Sejarah bangsa Arab adalah salah satu sejarah terumit karena kompleksnya ragam budaya, karakteristik manusia, perbedaan lingkungan alam di setiap wilayah yang terhimpun di dalam kawasan yang disebut Jazirah Arab.

Bangsa Arab terdiri dari berbagai kabilah-kabilah yang sangat beragam. Mereka tersebar di berbagai daerah Jazirah Arab. Bangsa Arab yang dikenal saat ini adalah sepeninggalan Bangsa Arab yang telah punah jauh sebelum datangnya Islam. Mereka dikenal dengan Arab al-Aribah dan al-Musta'rabah atau yang dikenal dengan Bangsa Arab Qahtaniyah dan Arab Adnaniyah. Semua orang Arab pada masa Islam bernisbah kepadanya, dan banyak catatan sejarah yang mereka tinggalkan.⁵⁷

Beragam argumentasi yang dikemas dengan penelitian moderen diusahakan steril dari kesalahan penelitian sejarah. Bagaimanapun dalam Islam, Alquran adalah kitabullah yang kebenarannya diatas kebenaran yang dihasilkan oleh manusia. Maka ketika banyaknya argumentasi sejarah mengutarakan macam ragam kesukuan bangsa Arab begitupun dengan kabilah-kabilahnya, Alquran mengatakan bahwa Bangsa Arab tetap berasal

⁵⁶Jawwad Ali, *al-Mufaṣṣal fi Tarikh al-'Arab*, hlm. 30.

⁵⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari*, hlm. 204.

dari kakek moyang yang satu, itulah Ibrahim as. Adapun ayat Alquran mengenai perihal tersebut tercantum dalam surat al-Hajj ayat 78 sebagai berikut:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ .

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Alquran) ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Penamaan jahiliyyah adalah untuk menunjukkan keadaan sifat, watak, serta prilaku bangsa Arab secara umum sebelum kedatangan Islam. Ibnu Khalwaih mengartikan kata jahiliyyah dalam Islam adalah sebagai masa sebelum ke nabian.⁵⁸ Hal ini dapat dibuktikan dari pertanyaan para sahabat kepada rasul saw setelah datangnya Islam. Mereka kerap menanyakan hukum dari perbuatan dan sikap mereka serta janji-janji yang pernah diikrarkan semasa hidup sebelum kedatangan Islam. Sebagaimana hadis nabi tentang hal ini.

حدثنا مُحَمَّد بن عبد الله بن نمير . حدثنا أبي ووكيع . ح وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة . واللفظ له . حدثنا وكيع ، عن الأعمش ، عن أبي وائل ، عن عبد الله ؛ قال : قلنا : يا رسول الله ! أنؤاخذ بما

⁵⁸Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Mazhar fi 'Ulum al-Lughah wa 'anwa'uha* (Beirut: al-Maktabah al-'Aşriyah, tt) hlm. 176.

عملنا في الجاهلية؟ قال: "من أحسن في الإسلام لم يؤخذ بما عمل في الجاهلية. ومن أساء في الإسلام أخذ بالأول والآخر".⁵⁹

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair, telah menceritakan kepada kami bapakku dan Waki'. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Au Bakar bin Abu Syaibah dan lafaz tersebut miliknya, telah menceritakan kepada kami, Waki' dari al-A'masy dari Abu Wail dari Abdullah dia berkata, "Kami bertanya, wahai Rasulullah, apakah kami akan dihukum disebabkan perbuatan kami pada masa jahiliyyah?." Beliau menjawab, "Barang siapa yang berbuat baik pada masa Islam, maka dia tidak dihukum disebabkan perbuatannya pada masa jahiliyyah. Dan barangsiapa berbuat jelek pada masa Islam maka dia dihukum disebabkan perbuatannya di masa jahiliyyah dan Islam."

Bangsa Arab secara garis besar dibagi menjadi dua, penduduk primitif dan penduduk berbudaya. Perbedaan keduanya dilatarbelakangi oleh keadaan lingkungan tempat mereka tinggal. Luasnya Jazirah Arab membelah mereka dalam berbagai macam karakter pribadi, bahasa, dan cara bertahan hidup.

Penduduk primitif Arab biasa dikenal dengan orang-orang badui. Mereka bertahan hidup secara nomaden dengan mengandalkan sumber kehidupan alami yang tersedia pada saat itu. Orang-orang Badui dikenal sebagai karakter yang keras, kasar, fanatik, dan suka merampok. Mereka adalah bangsa Arab yang tinggal di daerah padang pasir dan pedalaman-pedalaman Arab. Dikenalnya suku Badui yang berwatak keras juga telah diterangkan dalam Alquran. Hal ini terdapat dalam surat al-Taubah ayat 97 sebagai berikut:

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ .

⁵⁹Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ al-Muṣṭalīm*, bab. Apakah seseorang akan disiksa dengan amalannya di masa jahiliyyah, nomor 172 (al-Dar Thaibah, 2006), hlm.

Orang-orang Arab Badui itu lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada rasul -Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Perihal watak dan karakter orang-orang Badui juga dijelaskan dalam Alquran surat al-Fath ayat 11 sebagai berikut:

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا يَقُولُونَ بِآلِسِتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا.

Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga Kami telah merintangai Kami, Maka mohonkanlah ampunan untuk kami"; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah : "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Menurut Ahmad Amin dalam teorinya mengenai pola pikir bangsa Arab dipengaruhi dan dibentuk oleh dua faktor utama yaitu kondisi Alam dan kondisi sosial.⁶⁰ Karakter penduduk Arab Badui yang tinggal di pedalaman Jazirah Arab akan berbeda dengan karakter orang Arab pemukiman yang tinggal di perkotaan. Mereka yang tinggal di pedalaman akan hidup secara nomaden mencari tempat penggembalaan atau sumber air. Karena gaya hidup yang seperti itu menyebabkan mereka memiliki sikap yang keras dan saling bermusuhan dengan suku lainnya untuk mempertahankan tempat hidupnya. Kebanyakan mereka hidup di padang sahara.⁶¹

Orang-orang Arab pemukiman kebanyakan dari mereka hidup di daerah yang sumber alamnya lebih baik, seperti curah hujan yang stabil, tanah yang subur, dan banyak pepohonan yang

⁶⁰Jawwad Ali, *al-Mufaṣṣal fi Tarikh al-'Arab*, hlm. 253.

⁶¹Jawwad Ali, *al-Mufaṣṣal fi Tarikh al-'Arab*, hlm. 258.

tumbuh. Hal ini menjadi sebab kepribadian mereka yang hidup bermukim dengan membangun tempat tinggal yang tetap. Bercocok tanam menjadi pilihan mata pencaharian orang Arab pemukiman. Yaman adalah bagian dari Jazirah Arab yang keadaan alamnya dilebihkan oleh Allah swt dibandingkan dengan daerah lainnya.⁶²

Mengenai pembagian wilayah Jazirah Arab, ahli sejarah Muslim tidak memasukkan gurun pasir ke dalam bagian dari Jazirah Arab. Mereka membagi kepada lima kelompok yang kita kenal sekarang yaitu; Hijaz, Tihamah, Yaman, Arudh, Najd.⁶³ Secara keseluruhan tanah Arab didominasi dengan padang pasir sehingga wilayahnya tandus dan gersang. Secara umum Jazirah Arab beriklim panas dan kering. Hanya sebagian kecil yang memiliki curah hujan yang baik seperti Yaman, Hadramaut, dan Hijaz.

Mayoritas dari penduduk Mekkah adalah bangsa Arab pemukiman. Mereka menganut ajaran dan syariat serta agama Tauhid yang dibawa oleh nabi Ibrahim as dan putranya Ismail as.⁶⁴ Akan tetapi seiring berjalannya waktu, ajaran-ajaran tersebut terkikis oleh keadaan zaman yang semakin jauh dengan masa kenabian dan rasul sebelumnya.

Keteringgalan bangsa Arab dari agama *hanif*⁶⁵ semakin diperparah dengan kehadiran berhala-berhala yang dibawa oleh Amr bin Luhay. Disinilah awal mula kesyirikan terhadap Allah swt secara nyata yang dilakukan oleh bangsa Arab. Amr bin Luhay membawa berhala-berhala tersebut dari kawasan Syams karena ia melihat penduduk disana menyembah berhala.⁶⁶

⁶²Jawwad Ali, *al-Mufaṣṣal fi Tarikh al-'Arab*, hlm. 206.

⁶³Jawwad Ali, *al-Mufaṣṣal fi Tarikh al-'Arab*, hlm. 164.

⁶⁴Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum*, terj. Hanif Yahya (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. 30.

⁶⁵Agama *hanif* adalah sebutan nama ajaran dan syariat yang dibawa oleh nabi Ibrahim as. Agama *hanif* disematkan dengan kepribadian nabi Ibrahim yang cenderung dengan kebenaran. Lihat QS. an-Nahl [16]: 123. Pada dasarnya semua agama yang dibawa oleh para nabi adalah sama yaitu agama tauhid. Dan Allah swt. telah menjadikan keturunan Nuh as. dan Ibrahim a.s sebagai pewaris nabi dan kitab-kitab samawi. Lihat QS. al-Hadid [57]: 26.

⁶⁶Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum*, hlm. 30.

Syams adalah tanah air nabi dan rasul serta kitab-kitab banyak diturunkan disana. Hal itu menimbulkan respon positif dari Amr bin Luhay dan ia mengira menyembah berhala adalah sebuah kebenaran. Lantas ia membawa pulang berhala-berhala tersebut dan meletakkannya di dalam Ka'bah. Penyembahan berhala ini terus menyebar hingga ke Hijaz karena mereka adalah pengelola Baitullah.⁶⁷

Menyembah berhala atau paganisme dan kebodohan dalam beragama inilah yang kemudian menjadi sebab adanya label jahiliyyah kepada bangsa Arab sebelum datangnya Islam.⁶⁸ Label jahiliyyah memang disematkan secara umum bagi bangsa Arab. Namun terdapat golongan yang tetap menganut kemurnian agama Tauhid yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim as. Para ahli menyebut mereka sebagai ahli tauhid atau monoteisme.⁶⁹

Ahlu al-fatrah juga ada yang menyebut sebagai para kaum *hanif*. Maknanya ialah orang-orang yang mengikuti ajaran Nabi Ibrahim as yang lurus.⁷⁰ *Ahlu fatrah* tidak hanya berada di kawasan Arab saja. Hal ini dikarenakan pada dasarnya definisi *ahlu fatrah* diartikan secara universal kepada seluruh manusia yang hidup pada masa antara Nabi Isa as dengan Nabi Muhammad saw.

⁶⁷Muhammad bin Abdul Wahhab al-Tamimi al-Najdi, *Mukhtashar Sirah al-Rasul* (Kairo: al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1956), hlm. 12.

⁶⁸Jawwad Ali, *al-Mufaṣṣal fi Tarikh al-'Arab*, hlm.24.

⁶⁹Jawwad Ali, *al-Mufaṣṣal fi Tarikh al-'Arab*, hlm. 24.

⁷⁰Martin Lings, *Muhammad; His Life Based On The Earliest Sources*, terj. Qamaruddin SF (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 23.

BAB III

AHLU AL-FATRAH DALAM PANDANGAN MUFASSIR

A. Konsep *Ahlu al-Fatrah* dalam Pandangan *Mufassir*

Diskursus *ahlu al-fatrah* berawal dari indikasi yang disebutkan dalam Alquran. Hal tersebut kemudian diuraikan dalam penafsiran para *mufassir*. Penulis mencoba menemukan indikator-indikator dalam penafsiran yang akan membentuk pemahaman mendalam mengenai *ahlu al-fatrah*. Adapun uraian dari penafsiran para *mufassir* tersebut, dibagi ke dalam beberapa poin pembahasan, yaitu:

1. Indikasi masa *fatrah*

Alquran mengindikasikan term *fatrah* secara tegas. Kata *fatrah* disebutkan secara tunggal di dalam Alquran. Pembahasan *ahlu al-fatrah* berangkat dari surat al-Māidah ayat 19 sebagai berikut :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَةٍ مِّنَ الرَّسُلِ أَن تَقُولُوا
مَا جَاءَنَا مِن بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ.

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan “Tidak ada datang kepada Kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan.” Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat ini ditujukan kepada Ahli Kitab sebagai bantahan terhadap perkataan mereka yang mengingkari risalah kenabian Muhammad saw sebagai nabi terakhir dari para nabi dan rasul atau

khatam al-anbiyā.¹ Disebutkan dalam riwayat bahwa Ahli Kitab tersebut adalah Rafi' bin Huraimalah dan Wahab bin Yahudza. Keduanya membantah perkataan Mu'adz bin Jabal dan Sa'ad bin 'Ubadah yang ketika itu bersama Rasulullah saw tengah mengajak orang-orang Yahudi untuk beriman kepada agama Islam. Rasulullah saw sangat menginginkan ajakannya diterima oleh mereka, tetapi mereka menolak. Oleh karena itu turunlah ayat ini.²

Riwayat lainnya dari Imam al-Ṭabari juga menyebutkan, ketika itu Uqbah bin Wahab bersama Rasulullah saw yang saat itu tengah berhijrah ke Madinah.³ Dan Sa'ad bin 'Ubadah berasal dari Kaum Anshar.⁴ Ayat ini turun di Madinah dan sebagai bentuk pengingkaran bagi perkataan orang-orang Yahudi pada masa Rasulullah saw berhijrah. Adapun peristiwa tersebut menjadi sebab turunnya Alquran surat al-Māidah ayat 9 ini.

Dikatakan dalam *asbāb al-nuzūl* ayat ini bahwa para Ahli Kitab membantah ajakan Rasulullah saw dengan dalih bahwa Allah swt tidak lagi menurunkan kitab suci setelah Taurat yang Dia turunkan kepada Nabi Musa as. Demikian juga dengan seorang nabi, bagi sebagian Ahli Kitab, nabi terakhir yang diutus oleh Allah swt adalah Musa as.

Orang-orang Yahudi yang juga dikenal sebagai Bani Isrāil, penolakan mereka terhadap kenabian Muhammad saw adalah sebuah bentuk keegoisan. Sebelum Muhammad saw diangkat sebagai rasul, mereka telah lebih dulu menceritakan perihal *nubuwwah* Muhammad saw yang diketahui lewat pesan para nabi terdahulu serta yang dijelaskan dalam kitab-kitab samawi sebelum Alquran.⁵

¹Ibnu Kathir, *Lubāb al-Tafsir min Ibni Kathir*, terj. M. 'Abdul Ghoffār, Jil. 2 (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2009), hlm. 305.

²Jalāluddin 'Abdurrahman bin Abī Bakrin al-Suyuthi, *Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dar al-Kitāb al-'Arab, 2006), hlm. 95.

³Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Thabarī, *Tafsīr al-Thabarī: Jami' al-Bayān 'an Ta'wil Alquran*, juz 8, (Mesir: Dārul Hijr, 2001), hlm. 273.

⁴Jalāluddin 'Abdurrahman bin Abī Bakrin al-Suyuthi, *Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl: Riwayat Ayat-ayat Alquran*, terj. M. Abdul Mujieb AS (Daarul Ihya, 1986), hlm. 211.

⁵Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk hlm. 471.

Asbāb al-nuzūl surat al-Māidah ayat 19 dilatarbelakangi oleh sikap penolakan para Ahli Kitab pada masa itu di Madinah. Walaupun demikian dapat dipahami bahwa Rasulullah saw tidak hanya diutus hanya kepada *ahlu fatrah* yang berada di Arab saja, melainkan kepada seluruh bangsa Arab dan seluruh manusia, begitupun dengan seluruh Ahli Kitab dan kepada seluruh manusia yang belum sampai dakwah kepadanya.⁶

Para *mufasssir* mendefinisikan kata *فترة* dalam ayat ini sebagai sebuah masa terputusnya pengiriman Rasul di antara dua Nabi.⁷ *Fatrah* yang dimaksudkan adalah masa kekosongan antara Nabi Isa as dengan Nabi Muhammad saw. Walaupun terdapat pendapat yang mengatakan bahwa *fatrah* dalam ayat ini khusus kepada bangsa Arab dilihat dari terputusnya risalah kenabian Nabi Ismail as sampai dengan Nabi Muhammad saw, pendapat tersebut tidak berdasarkan dalil.⁸ Adapun yang dimaksud dengan masa *fatrah* adalah masa secara umum yang tidak terikat dan terbatas pada tempat atau waktu tertentu.

2. Interval *Fatrah*

Sesuai dengan tema *fatrah* yang bermakna masa kekosongan risalah kenabian di antara dua nabi yaitu Isa as dan Muhammad saw maka ada beberapa pendapat yang disampaikan *mufasssir* mengenai interval *fatrah*, di antaranya:

- a) Interval antara Isa as dengan Muhammad saw selama 600 tahun. Pendapat ini berasal dari Muqātil dan Qatadah.⁹ Ibnu ‘Asakir dari Salman juga menyampaikan hal yang sama.¹⁰
- b) Interval antara Isa as dengan Muhammad saw selama 569 tahun. Pendapat ini berasal dari al-Kalbī.¹¹

⁶Muwaffaq Ahmad Syukrie, *Ahlu al-Fatrah Wa Man Hukmihim*, hlm. 5

⁷Al-Ālūsī al-Baghdādī, *Rūh al-Ma’āni fi Tafsir al-Qur’an al-‘Adzīm wa al-Sab’u al-Matsani* (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāts al-‘Arabi, 1848), hlm. 103.

⁸Taj al-Din ‘abdul Wahab al-Subki, *Hasyiah al-‘Alamah al-Banani ‘ala Matan Jam’u al-Jawami’* (ttp,tp, 1934), hlm. 63.

⁹Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakar al-Qurṭubi, *al-Jami’ li Ahkām Alquran* (Beirut: al-Risalah Publishers, 2002), hlm. 390.

¹⁰Al-Ālūsī al-Baghdādī, *Rūh al-Ma’āni fi Tafsir*, hlm. 103.

- c) Interval antara Isa as dengan Muhammad saw selama 560 tahun. Pendapat ini berasal dari Ma'mar dari Qatadah.¹²
- d) Interval antara Isa as dengan Muhammad saw selama 540 tahun. Pendapat ini berasal dari al-Kalbī¹³ dan Ma'mar.¹⁴
- e) Interval antara Isa as dengan Muhammad saw selama 500 tahun. Pendapat ini berasal dari Ibnu Juraij.¹⁵
- f) Interval antara Isa as dengan Muhammad saw selama 430 tahun. Pendapat ini berasal dari al-Dhahak.¹⁶
- g) Interval antara Isa as dengan Muhammad saw selama 434 tahun. Pendapat ini berasal dari Ibnu 'Abbas.¹⁷

Selama interval *fatrah* antara Nabi Isa as dengan Nabi Muhammad saw berlangsung, terdapat perbedaan pendapat mengenai keberadaan diutusnya nabi setelah pengangkatan Isa as ke langit. Pendapat pertama menyatakan, nabi tersebut bukan sebagai nabi pembawa syariat baru, melainkan penguat syariat sebelumnya yakni syariat Nabi Isa as. Sedangkan pendapat yang kedua membantah adanya nabi selama interval *fatrah* berlangsung.

Ibnu 'Abbas menyebutkan bahwa terdapat seribu orang nabi yang berasal dari kalangan Banī Israīl yang diutus dalam interval kenabian Musa as sampai kenabian Isa as selama 1700 tahun. Sedangkan interval kelahiran Muhammad saw dari Isa as adalah 569 tahun. Allah swt mengirim tiga orang nabi pada masa-masa awal. Dan ini sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Yasin ayat 14. Nama nabi tersebut adalah Syama'un dan ia salah satu dari

¹¹ Abū 'Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakar al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li Ahkām Alquran*, hlm. 390.

¹² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Ṭabari*, hlm. 275. Lihat juga al-Ālusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir*, hlm. 103.

¹³ Al-Ālusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir*, hlm. 103.

¹⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Ṭabari*, hlm. 275.

¹⁵ Al-Ālusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir*, hlm. 103.

¹⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Ṭabari*, hlm. 275.

¹⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurṭubi, *al-Jami' li Ahkam Alquran*, hlm. 390.

Hawariyyun yaitu pengikut nabi Isa as Pendapat ini disebutkan dalam al-Ṭabaqat Muhammad bin Sa'ad.¹⁸

Al-Kalbī juga meriwayatkan bahwa selama interval *fatrah* tersebut terdapat empat orang nabi yang diutus. Tiga diantaranya berasal dari Bani Isrāil dan satunya berasal dari bangsa Arab yang bernama Khalid Ibnu Sinan.¹⁹

Pendapat mengenai adanya Nabi yang diutus selama interval *fatrah* secara tidak langsung tertolak. Hal ini dikarenakan terdapat penegasan dalam sebuah riwayat bahwa tidak ada nabi yang diutus selama masa *fatrah*. Adapun dalil mengenai hal ini adalah sebagai berikut.

حدثنا أبو اليمان: أخبرنا شعيب، عن الزهري قال: أخبرني أبو سلمة: أن أبا هريرة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: أنا أولى الناس بابن مريم، والأنبياء أولاد علات، ليس بيني وبينه نبي. (رواه البخاري)²⁰

Berkata Abū al-Yaman, Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari al-Zuhrī berkata, Abū Salamah menyampaikan kepadaku bahwasanya Abā Hurairah ra berkata, aku mendengar Rasulullah saw bersabda, “Aku adalah manusia yang paling berhak terhadap putra Maryam. Para nabi adalah anak-anak dari istri-istri madu (saudara seapak), tidak ada antara aku dengannya (Isa as) seorang nabi.”

Makna berhak dalam hadis ini adalah keutamaan Nabi Muhammad saw sebagai seorang manusia yang paling dekat jaraknya dengan Nabi Isa as. Selain itu Isa as juga telah menyampaikan akan kedatangan Nabi Muhammad saw. Dalam hadis ini dijelaskan bahwa hubungan Nabi Muhammad saw dengan Isa as dilihat dari sisi jarak waktu.²¹

¹⁸Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Alquran*, hlm. 390.

¹⁹Fakhrudin al-Razi, *Tafsir al-Kabir; Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiah, tt), hlm. 153. Lihat Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Alquran*, hlm. 390.

²⁰Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Ṣahih al-Bukhāri*, Bab: Maryam, hadis nomor 3442, hlm. 853.

²¹Ibnu Hajar al-Asqalāni, *Fath al-Bāri Syarah Ṣahih al-Bukhari*, terj. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 640.

Periwayatan Muhammad bin Sāib yaitu salah satu perawi dalam hadis mengenai adanya nabi bernama Khalid bin Sinan dalam al-Ṭabaqat Ibnu Sa'id adalah seorang pendusta.²² Hal ini juga melemahkan pendapat interval *fatrah* selama 434 tahun .

Pendapat pertama bahwa interval *fatrah* selama 600 tahun juga diperkuat oleh sebuah hadis nabi.

حدثني الحسن بن مدرك: حدثنا يحيى بن حماد: أخبرنا أبو عوانة، عن عاصم الأحول، عن أبي عثمان، عن سلمان قال: فترة بين عيسى ومحمد صلى الله عليهما وسلم ستمائة سنة. (رواه البخاري).²³

Telah menceritakan kepadaku al-Hasan bin Mudrik telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad telah mengabarkan kepada kami Abū 'Awānah dari 'Āsim al-Aḥwal, dari Abī 'Uthman dari Salmān berkata, “Masa *fatrah* antara Nabi Isa as dan Nabi Muhammad saw adalah enam ratus tahun.”

Perbedaan pendapat mengenai interval *fatrah* dapat disimpulkan bahwa interval *fatrah* paling masyhur adalah pendapat yang pertama yang dinukilkan dari Muqātil dan Qatādah serta Ibnu 'Asakir dari Salman. Ibnu Kathir memilih 600 tahun sebagai pendapat yang masyhur.²⁴ Beberapa *mufasssir* lainnya seperti Wahbah al-Zuhaili, Buya Hamka dan Quraish Shihab juga memilih pendapat yang sama yaitu 600 tahun. pendapat ini juga diperkuat dari catatan kelahiran para nabi dan rasul dalam tahun Masehi.²⁵

Menarik interval *fatrah* lebih jauh dari sudut pandang perhitungan tahun Masehi, interval *fatrah* dihitung setelah pengangkatan Isa as, maka terhitung satu Masehi sampai kelahiran Nabi Muhammad saw yaitu 571 Masehi. Tepatnya pada abad ke-6 dalam tahun Masehi. Satu abad dalam tahun Masehi adalah 100

²²Muwaffaq Ahmad Syukrie, *Ahlu al-Fatrah Wa Man Hukmihim*, hlm. 62.

²³Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhāri, *Ṣaḥih al-Bukhāri*, Bab: Keislaman Salman al-Fārisi, hadis nomor 3442, hlm. 969.

²⁴Ibnu Katsir, *Lubāb al-Tafsir min Ibni Katsir*, hlm. 305.

²⁵Isa as lahir pada tahun 1 SM-23 M. Muhammad saw dilahirkan pada tahun 571 M-632 M. Lihat Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Atlas Tarikh al-Anbiyā'*, hlm. 55-56.

tahun. Interval *fatrah* selama 600 tahun dinyatakan dalam perhitungan tahun *syamsiyyah*. Sedangkan dalam perhitungan tahun *qamariyyah* para ulama berpendapat interval *fatrah* selama 620 tahun.²⁶

B. Klasifikasi *Ahlu al-Fatrah*

Ahlu al-fatrah secara umum diartikan untuk semua manusia yang hidup dalam interval selama 600 tahun (berdasarkan pendapat paling masyhur) sebelum Islam datang. *Mufasssir* tidak secara tegas dalam mengklasifikasikan *ahlu al-fatrah* kedalam kelompok-kelompok dengan ciri tertentu. Hanya saja klasifikasi ini dapat diketahui dari penjelasan nash-nash Alquran, hadis, dan athar yang dibahas oleh selain ulama tafsir.

Selama interval masa *fatrah* berlangsung, *ahlu al-fatrah* menganut agama dan syariat yang pernah dibawa oleh nabi dan rasul sebelumnya. Akan tetapi tidak semua umat pada masa *fatrah* tersebut sudah tersentuh dengan dakwah para nabi dan rasul yang diutus sebelumnya.

1. Golongan *Ahlu al-fatrah* yang beriman pada ajaran nabi dan rasul sebelumnya.

Selama berlangsungnya masa *fatrah*, manusia berpegang kepada agama dan syariat nabi sebelumnya. Hanya saja sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, jauhnya jarak antara nabi sebelumnya dengan nabi yang akan datang, menyebabkan distorsi dan manipulasi syariat.

Berdasarkan penelusuran sumber-sumber yang berkaitan dengan kehidupan bangsa Arab pra-Islam, selama masa *fatrah* ditemukan kelompok orang-orang yang masih berpegang kepada agama tauhid dalam risalah para nabi dan rasul terdahulu. Hal ini menjadi penyebab gelar *ahlu al-fatrah* hanya dikhususkan untuk kelompok minoritas tertentu.

Sebagian para ahli juga menyebutkan *ahlu al-fatrah* hanya untuk kelompok orang-orang yang masih menganut ajaran tauhid.

²⁶Ibnu Kathir, *Lubāb al-Tafsir Min Ibni Kathir*, hlm. 305.

Jumlah mereka terbilang hanya minoritas dari mayoritas manusia dalam masa *fatrah*. Dalam pendapat ini, sebagian *ahlu al-fatrah* dikategorikan sebagai Nabi dan orang-orang yang memiliki kedudukan khusus di kalangan bangsa jahiliyyah.²⁷

Kelompok *ahlu al-fatrah* ini juga kerap disebut sebagai ahli Tauhid dimana mereka menganut ajaran monoteisme. Hal ini bertujuan untuk membedakan mereka dengan kaum jahiliyyah pada umumnya.²⁸ Kelompok *ahlu al-fatrah* ini juga ada yang menyebut sebagai para kaum *hanif*. Maknanya ialah orang-orang yang masih berpegang kepada ajaran dakwah Nabi Ibrahim yang lurus.²⁹

Berikut beberapa nama dari kelompok *ahlu al-fatrah* yang disebut sebagai minoritas dari penganut ajaran Tauhid.³⁰

- a) Hanzalah bin ṣafwan
- b) Dhul Qarnain
- c) Jirjiz
- d) Ḥabib al-Najār
- e) Khalid bin Sīnan al-‘Abbas
- f) As’ad Abu Kurbi al-Himyari
- g) Qus bin Sa’adah al-Iyādi
- h) Zaid bin ‘Amru bin Nufail
- i) Ummayah bin Abu al-ṣhalti al-thaqafi
- j) Waraqah bin Naufal
- k) ‘Addas, tuan bagi ‘Utbah bin Rabi’ah
- l) Abu Qis ṣhirmah bin Abu Anas
- m) Abu ‘Amir al-Ausī
- n) ‘Abdullah bin Jahasy al-Asadī
- o) Bahirā al-Rāhib
- p) Ahlu al-Kahfi

²⁷Abu al-Hasan ‘Ali bin al-Husain bin ‘Ali al-Mas’udi, *Muruj al-Dhahabi wa Ma’adini al-Jauhar*, juz I (Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyyah, 2005), hlm. 52.

²⁸Jawwad Ali, *al-Mufaṣṣal fi Tarikh al-‘Arab*, hlm.27

²⁹Martin Lings, *Muhammad; His Life Based On The Earliest Sources*, terj. Qamaruddin SF (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 23.

³⁰Abu al-Hasan ‘Ali bin al-Husain bin ‘Ali al-Mas’udi, *Muruj al-Zahabi wa Ma’adini al-Jauhar*, Juz I, hlm. 52-60.

q) Aṣḥabul al-Ukhdūd

Hanzalah bin ṣafwan disebutkan sebagai seorang nabi yang diutus kepada *aṣḥabul al-Rassi*.³¹ Begitupun dengan Khalid bin Sīnan al-‘Abbas yang disebut sebagai seorang nabi berkebangsaan Arab yang diutus di awal masa setelah Isa as diangkat ke langit dunia.

Qus bin Sa’adah al-Iyadi. Dia adalah seorang hakim besar Arab yang hidup di masa *fatrah*.³² Ibnu kathir menyebutkan bahwa Qus bin Sa’adah adalah orang yang tidak meragukan agama tauhid.³³ Salah satu hakim Arab lainnya yang digolongkan kepada *ahlu al-fatrah* adalah Zaid bin ‘Amru bin Nufail. Salah satu sifatnya yang diketahui nabi adalah ketika Zaid sedang bertahanus di gua, dia tidak memakan makanan yang disembelih melalui anak panah.³⁴

Waraqah bin Naufal merupakan anak paman dari Khadijah binti Khuwailid yaitu istri Nabi Muhammad saw. Ia menganut agama Nasrani. Sebagaimana kisah Waraqah yang berkaitan dengan kisah Nabi saw ketika tiba wahyu pertama di gua Hira’. Adapun hadis Nabi berkaitan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut:

حدثنا يحيى: حدثنا الليث، عن عقيل، عن ابن شهاب. حدثني سعيد بن مروان: حدثنا محمد بن عبد العزيز بن أبي رزمة: أخبرنا أبو صالح سلموية قال: حدثني عبد اللع، عن يونس بن يزيد قال: أخبرني ابن شهاب: أن عروة ابن الزبير أخبره: أن عائشة زوج النبي ﷺ قالت: كان أول ما بدئ به رسول الله ﷺ الرؤيا الصادقة في النوم، فكان لا يرى رؤيا إلا جاءت مثل فلق الصبح، ثم حُبب إليه الخلاء، فكان يلحق بغار حراء، فيتحنث فيه - قال: والتحنث التعبد - الليالي ذوات العدد قبل أن يرجع إلى أهله، ويتزود لذلك، ثم يرجع إلى خديجة، فيتزود

³¹ Abu al-Hasan ‘Ali bin al-Husain bin ‘Ali al-Mas’udi, *Muruj al-Zahabi wa*, hlm. 52.

³² Khairuddin al-Zarkali, *al-A’lam Qamus Tarajim*, juz 6 (Beirut: al-Dar al-‘Ilmu li al-Mulayain, 2002), hlm. 39.

³³ Ismail bin ‘Amru bin Kathir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz 2 (Beirut: Maktabah al-Ma’arif, 1990), hlm. 230.

³⁴ Ahmad ‘Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarah Ṣahih al-Bukhari*, juz 7 (Dar al-Kitab al-Salafiah, tt), hlm. 147.

بمثلها، حتى فجنه الحق وهو في غار حراء، فجاءه الملك فقال: اقرأ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (ما أنا بقارئ). قال: (فأخذني فغطني حتى بلغ مني الجهد، ثم أرسلني فقال: اقرأ، قلت: ما أنا بقارئ، فأخذني فغطني الثانية حتى بلغ مني الجهد، ثم أرسلني فقال: اقرأ، قلت: ما أنا بقارئ، فأخذني فغطني الثالثة حتى بلغ مني الجهد، ثم أرسلني فقال: اقرأ باسم ربك الذي خلق. خلق الإنسان من علق. اقرأ وربك الأكرم. الذي علم بالقلم}. الآيات إلى قوله: {علم الإنسان ما لم يعلم}. فرجع بها رسول الله ﷺ ترجف بواديه، حتى دخل على خديجة، فقال: (زملوني زملوني). فزملوه حتى ذهب عنه الروع. قال لخديجة: (أي خديجة، ما لي، لقد خشيت على نفسي). فأخبرها الخبر، قالت خديجة: كلا، أبشر، فوالله لا يخزيك الله أبدا، فوالله إنك لتصل الرحم، وتصدق الحديث، وتحمل الكل، وتكسب المعدوم، وتقري الضيف، وتعين على نوائب الحق. فانطلقت به خديجة حتى أتت به ورقة بن نوفل، وهو ابن عم خديجة أخي أبيها، وكان امرأ تنصر في الجاهلية، وكان يكتب الكتاب العربي، ويكتب من الإنجيل بالعربية ما شاء الله أن يكتب، وكان شيخا كبيرا قد عمي، فقالت خديجة: يا ابن عم، اسمع من ابن أخيك، قال ورقة: يا ابن أخي، ماذا ترى؟ فأخبره النبي ﷺ خبر ما رأى، فقال ورقة: هذا الناموس الذي أنزل على موسى، ليتني فيها جذعا، ليتني أكون حيا، ذكر حرفا، قال رسول الله ﷺ: (أو مخرجي هم). قال ورقة: نعم، لم يأت رجل بما جئت به إلا أودي، وإن يدركني يومك حيا أنصرك نصرا مؤزرا. ثم لم ينشب ورقة أن توفي، وفتر الوحي فترة، حتى حزن رسول الله ﷺ. (رواه مسلم) ³⁵

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Al-Laith dari Uqail dari Ibnu Syihab -dalam riwayat lain- dan telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Marwan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Aziz bin Abu Rizmah telah mengabarkan kepada kami Abu Salih Salmawaih ia berkata; telah menceritakan kepadaku Abdullah dari Yunus bin Yazid ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Ibnu Syihab bahwa Urwah bin Zubair telah mengabarkan kepadanya, bahwa Aisyah ra isteri Nabi saw berkata: “peristiwa awal turunnya wahyu kepada Rasulullah saw adalah diawali

³⁵ Abū 'Abdullah Muḥammad bin Isma'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, Bab: Qutaibah Telah menceritakan kepada kami, hadis nomor 4572, hlm.

dengan al-Ru`yah al-Ṣadiqah (mimpi yang benar) di dalam tidur. Tidaklah beliau bermimpi, kecuali yang beliau lihat adalah sesuatu yang menyerupai belahan cahaya subuh. Dan di dalam dirinya dimasukkan perasaan untuk selalu ingin menyendiri. Maka beliau pun memutuskan untuk berdiam diri di dalam gua Hira`, beribadah di dalamnya pada malam hari selama beberapa hari dan untuk itu, beliau membawa bekal. Setelah perbekalannya habis, maka beliau kembali dan mengambil bekal. Begitulah seterusnya sehingga kebenaran pun datang pada beliau, yakni saat beliau berada di dalam gua Hira`. Malaikat mendatangnya seraya berkata, “Bacalah.” Maka Rasulullah saw menjawab, “Aku tidak bisa membaca.” Beliau menjelaskan: “Lalu malaikat itu pun menarik dan menutupiku, hingga aku pun merasa kesusahan. Kemudian malaikat itu kembali lagi padaku dan berkata, bacalah. Aku menjawab, aku tidak bisa membaca. Malaikat itu menarikku kembali dan mendekapku hingga aku merasa kesulitan, lalu memerintahkan kepadaku untuk kedua kalinya seraya berkata, bacalah. Aku menjawab, aku tidak bisa membaca. Ia menarik lagi dan mendekapku ketiga kalinya hingga aku merasa kesusahan. Kemudian malaikat itu menyuruhku kembali seraya membaca, *Iqra’ bismi rabbika al-ladhī khalaq, khalaqa al-Insāna min ‘alaq, iqra’ wa rabbuka al-akram, al-ladhi ‘allama bi al-qalam, ‘alamal insāna mā lam ya’lam.*” Maka dengan badan yang menggigil, akhirnya Rasulullah saw kembali kepada Khadijah seraya berkata, “Selimutilah aku, selimutilah aku.” Hingga perasaan takut beliau pun hilang. Setelah itu, beliau berkata kepada Khadijah, “Wahai Khadijah, apa yang terjadi denganku, sungguh aku merasa khawatir atas diriku sendiri.” Akhirnya, beliau pun menuturkan kejadian yang beliau alami. Khadijah berkata, “Tidak, bergembiralah engkau. Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakanmu demi selama-lamanya. Sesungguhnya engkau benar-benar seorang yang senantiasa menyambung silaturahmi, seorang yang jujur kata-katanya, menolong yang lemah, memberi kepada orang yang tak punya, engkau juga memuliakan tamu dan membela kebenaran.” Akhirnya Khadijah pergi dengan membawa beliau hingga bertemu dengan Waraqah

bin Naufal, ia adalah anak pamannya Khadijah, yakni saudara bapaknya. Al-Naufal adalah seorang penganut agama Nasrani pada masa jahiliyyah. Ia seorang yang menulis kitab Arab. Ia menulis dari kitab Injil dengan bahasa Arab. Saat itu, ia telah menjadi syeikh yang tua renta lagi buta. Khadijah berkata padanya, “Wahai anak pamanku. Dengarkanlah tuturan dari anak saudaramu. Waraqah berkata, “Wahai anak pamanku, apa yang telah kamu lihat?.” Maka Nabi saw pun mengabarkan padanya tentang kejadian yang telah beliau alami. Kemudian Waraqah pun berkata, “Ini adalah Namus yang pernah diturunkan kepada Musa. Sekiranya aku masih muda, dan sekiranya aku masih hidup”, ia mengatakan beberapa kalimat. Kemudian Rasulullah saw bertanya: “Apakah mereka akan mengusirku?”, Waraqah menjawab, “Ya, tidak ada seorang pun yang datang dengan membawa seperti apa yang kamu bawa, kecuali ia akan disakiti. Dan sekiranya aku masih mendapati hari itu, niscaya aku akan menolongmu dengan pertolongan yang hebat”. Tidak lama kemudian, Waraqah pun meninggal, sementara wahyu terputus hingga membuat Rasulullah saw sedih”.

Bahirā al-Rāhib atau Rahib Bahira adalah seorang pendeta yang beriman kepada agama dan syariat Nabi Isa as.³⁶ Adapun kisah Bahira sebagai seorang *ahlu al-fatrah* adalah ketika ia menjamu rombongan Abu Ṭalib bersama Rasulullah saw yang saat itu berumur 12 tahun, saat itu mereka pergi ke Syam untuk urusan berdagang. Ketika Bahira berjumpa dengan Muhammad saw Lantas ia memegang tangannya dan mengatakan perihal kenabian Muhammad saw di kemudian hari. Kemudian Bahira meminta kesediaan Abu Ṭalib untuk memulangkan Nabi kembali ke Makkah disebabkan kekhawatirannya terhadap Nabi jika tertangkap oleh orang Romawi dan Yahudi.³⁷

³⁶Abū al-Hasan ‘Ali bin al-Husain bin ‘Ali al-Mas’udi, *Muruj al-Zahabi wa*, hlm. 60.

³⁷Abū al-Hasan ‘Ali bin al-Husain bin ‘Ali al-Mas’udi, *Muruj al-Zahabi wa*, hlm. 72.

Golongan *ahlu al-fatrah* ini termasuk dalam kelompok minoritas, namun kesahihan berita tentang mereka dapat dipertanggung jawabkan.

2. Kelompok *ahlu al-fatrah* yang melakukan kemusyrikan dan mengubah ajaran Nabi dan Rasul sebelumnya.

Klasifikasi *ahlu al-fatrah* dalam kelompok ini berdasarkan individual yang disebutkan Rasulullah saw secara langsung di dalam hadis. Orang-orang tersebut berasal dari bangsa Arab. Sebagaimana hadis nabi berkaitan dengan ‘Amru bin Luhay.

حدثني زهير بن حرب. حدثنا جرير عن سهيل، عن أبيه، عن أبي هريرة قال: قال رسول الله ﷺ رأيت عمرو بن لحي بن قمعة بن خندف، أبا بني كعب هؤلاء، يجير قصبه في النار." (رواه مسلم).³⁸

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Ḥarb, telah menceritakan kepadaku Jarīr dari Suhail dari ayahnya dari Abī Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda, “Aku melihat ‘Amru bin Luhay bin Qam’ah bin Khindif, ayah bani Ka’ab, mereka menyeret ususnya di neraka.”

‘Amru bin Luhay adalah orang pertama yaang menyebarkan paham paganisme atau menyembah berhala kepada bangsa Arab khususnya di Mekkah. Dia mendapatkan berhala-berhala tersebut dari kawasan Syams karena melihat penduduknya menyembah berhala.³⁹

Hal itu menimbulkan respon positif dari Amr bin Luhay dan ia mengira menyembah berhala adalah sebuah kebenaran karena Syams adalah tanah air nabi dan rasul dan kitab-kitab banyak diturunkan disana. Lantas ia membawa pulang berhala-berhala tersebut dan menempatkannya di dalam Ka’bah. Penyembahan

³⁸Abū Husain Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣahih Muslim*, Kitab: Surga, sifat dan penghuninya, Bab: Neraka dimasuki oleh orang-orang yang sombong dan surga dimasuki oleh orang-orang yang lemah, (Beirut: Dār al-Turāth al-‘Arabī, 1992), hlm.

³⁹Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum*, hlm.

berhala ini terus menyebar hingga ke Hijaz karena mereka adalah pengelola Baitullah.⁴⁰

Individu lainnya yang disebutkan Rasulullah saw dalam hadis adalah Ibnu Jud'an. Adapun Hadis nabi mengenai Ibnu Jud'an adalah sebagai berikut:

حدثني أبو بكر بن أبي شيبة. حدثنا حفص بن غياث عن داود، عن الشعبي، عن مسروق، عن عائشة قالت؛ قلت: يا رسول الله! ابن جدعان. كان في الجاهلية يصل الرحم. ويطعم المسكين. فهل ذاك نافعه؟ قال "لا ينفعه. إنه لم يقل يوما: رب اغفر لي خطيئتي يوم الدين".
(رواه مسلم)⁴¹

Telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafs bin Ghiyats dari Dawud dari asy-Sya'bi dari Masruq dari Aisyah dia berkata, "Aku berkata, wahai Rasulullah, Ibnu Jud'an pada masa *jahiliyyah* selalu bersilaturrehmi dan member makan orang miskin. Apakah itu memberikan manfaat untuknya?." Beliau menjawab, "Tidak, sebab dia belum mengucapkan, *Rabb* ku ampunilah kesalahanku pada hari pembalasan."

Ahlu al-fatrah yang melakukan kemusyrikan selain dari orang-orang yang disebutkan secara langsung oleh nabi adalah berasal dari kalangan Ahli Kitab baik Nasrani maupun Yahudi. Bentuk kemusyrikan mereka berupa mengubah agama tauhid serta syariat-syariat yang termaktub di dalam kitab-kitab samawi baik Injil maupun Taurat yang dibawa oleh para nabi dan rasul sebelum Muhammad saw. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Alquran pada surat al-Nisā ayat 171 sebagai berikut:

⁴⁰Muhammad bin Abdul Wahhab at-Tamimi an-Najdi, *Mukhtashar Sirah al-Rasul* (Kairo: al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1956), hlm. 12.

⁴¹Abū Husain Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣahih Muslim*, Kitab: Bab. Orang mati dalam kekafiran amalnya tidak bermanfaat. (Beirut: Dār al-Turāth al-‘Arabī, 1992), hlm.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا .

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: “(Tuhan itu) tiga”, berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara.”

Perbuatan orang-orang Yahudi juga digambarkan dalam Alquran. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam Alquran pada surat al-Taubah ayat 30 sebagai berikut:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرِيُّ الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضِلُّونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ .

“Orang-orang Yahudi berkata: “Uzair itu putera Allah” dan orang-orang Nasrani berkata: “al-Masih itu putera Allah”. Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?”

Perbuatan ahli kitab tersebut juga disebutkan dalam Hadis nabi dengan gambaran larangan bagi umat muslim untuk menanyakan perihal agama kepada Ahli Kitab. Adapun Hadis yang berkaitan dengan perihal ini adalah:

حدَّثنا موسى بن إسماعيل حدَّثنا إبراهيم أخبرنا ابن شهاب عن عبيد الله بن عبد الله أن ابن عباس رضي الله عنهما قال كيف تسألون أهل الكتاب عن شيء وكتابكم الذي أنزل على رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أحدث تقرءونه محضاً لم يشب وقد حدَّثكم أن أهل الكتاب بدّلوا كتاب الله وغيره وكتبوا بأيديهم الكتاب وقالوا هو من عند الله ليشتروا به ثمنا قليلاً ألا ينهاكم ما جاءكم من العلم عن مسألتهم لا والله ما رأينا منهم رجلاً يسألكم عن الذي أنزل عليكم. (رواه البخاري) ^{٤٢}

Telah menceritakan kepada kami Mūsa bin Ismā'il telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm telah mengabarkan kepada kami Ibn Syihāb dari 'Ubaidillah bin 'Abdullah bahwa Ibn 'Abbās ra berkata, “Bagaimana kalian bertanya Ahli Kitab padahal Kitab kalian yang diturunkan kepada Rasulullah saw lebih baru kemurniannya dan belum terkotori? Sedang Ahlu Kitab menceritakan kepada kalian dengan mengubah-ubah kitābullah dan menggantinya, dan mereka tulis alkitab dengan tangannya dan mereka katakan, “Ini dari sisi Allah” untuk mereka tukar dengan harga yang sedikit, tidak sebaiknya ilmu yang kalian miliki mencegah kalian dari bertanya kepada mereka? Tidak, demi Allah, takkan kulihat lagi seseorang diantara mereka bertanya kalian tentang yang diturunkan kepada kalian.”

Ideologi Trinitas yang dihasilkan oleh orang-orang Nasrani setelah diangkat-Nya Isa as terus berkembang hingga sekarang. Ketika masa *fatrah* berlangsung kepercayaan tersebut terus di warisi generasi selanjutnya. Adapun definisi *ahlu al-fatrah* dalam golongan ini adalah untuk orang-orang yang terkena imbas kebodohan yang mereka lakukan terhadap syariat dan agama Allah swt.

⁴²Abū 'Abdullah Muḥammad bin Isma'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, Kitab: Berpegang Teguh Terhadap Kitab dan Sunnah, Bab: Sabda Nabi saw “janganlah kalian menanyakan sesuatu kepada Ahli kitab”, hadis nomor 6815, hlm.

C. Pro dan Kontra Ulama Mengenai Status Keselamatan *Ahlu al-Fatrah* di Akhirat

Mengenai Status keselamatan *ahlu al-fatrah* terdapat perbedaan pendapat yang dibahas oleh ulama selain dari barisan *mufasssir* seperti para Ulama Kalam, Ushul, bahkan Fiqh. Muwaffaq Ahmad Syukrī menjabarkan status keselamatan *ahl al-fatrah* berdasarkan klasifikasi *ahlu al-fatrah* yang diperdebatkan oleh ulama.⁴³ Adapun status keselamatan *ahlu al-fatrah* dibagi menjadi kepada tiga perbedaan pendapat.

a) Status *ahlu al-fatrah* dihukumi selamat di akhirat.

Orang-orang yang meninggal dalam masa *fatrah* dihukumi selamat dan mendapat balasan surga. Ahmad Syukrī mengelompokkan ulama dari kalangan Kalam, *Ushiliyyun*, dan sebagian ulama *Syafi'iyah* dalam pendapat ini. Dalil-dalil yang menjadi dasar dari pendapat ini adalah sebagai berikut:

a. Alquran surat al-Isrā [17] ayat 15

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا .

“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.”

b. Alquran surat al-Qaṣṣah [28] ayat 59

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمَمٍ رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ .

⁴³Muwaffaq Ahmad Syukrī, *Ahlu al-Fatrah Wa Man Hukmihim*, hlm.

“Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam Keadaan melakukan kezaliman.”

c. Alquran surat al-Nisā [4] ayat 165

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا.

“(mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

d. Alquran surat al-Zumar 39 ayat 71

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتِيحتَ أَبْوَابَهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ .

Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, “Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?” mereka menjawab, “Benar (telah datang).” Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.”

b) Status *ahlu al-fatrah* di akhirat dihukumi berada di Neraka.

Pendapat kedua, *ahlu al-fatrah* dihukumi berada di dalam neraka sebagai status di akhirat. Maksudnya adalah, *ahlu al-fatrah* yang meninggal dan belum sampai dakwah seorang Nabi maupun

Rasul kepadanya maka dihukumi tidak selamat di akhirat. *Ahlu al-fatrah* dalam pendapat ini dikategorikan sebagai *mukallaf*. Beban *taklīf* bagi *ahlu al-fatrah* dalam pendapat ini berdasarkan kemampuan akal dalam menemukan kebenaran. Maka pendapat ini menyetujui adanya siksaan sebelum diutusnya Nabi dan sebelumnya sampainya dakwah bagi manusia.

Aḥmad Syukrī memasukkan golongan *mu'tazilah*, golongan *ḥanafiah*, dan *matūrīdiah* dalam Pendapat ini.⁴⁴ Adapun dalil yang melatarbelakangi pendapat ini adalah QS. al-Nisā ayat 18.

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ اللَّعْنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا .

“Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, “Sesungguhnya saya bertaubat sekarang.” Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.”

c) Status *Ahlu al-fatrah* diberi keringanan di akhirat.

Pendapat ini menggolongkan *ahlu al-fatrah* dengan status keselamatan bahwa mereka akan diuji di akhirat oleh Allah swt. menurut Ahmad Syukri, jumbuh Ulama memilih pendapat ini.⁴⁵ Adapun dalil mengenai pendapat ini adalah sebagai berikut.

قال حدثنا علي بن عبد الله حدثنا معاذ بن هشام قال حدثني أبي عن قتادة عن الأحنف بن قيس عن الأسود بن سريع أن نبي الله صلى الله عليه وسلم قال أربعة يوم القيامة رجل أصم لا يسمع شيئاً ورجل أحمق ورجل هرم ورجل مات في فترة فأما الأصم فيقول رب لقد جاء الإسلام وما أسمع شيئاً وأما الأحمق فيقول رب لقد جاء الإسلام والصبيان يحذفوني بالبرع وأما الهرم فيقول رب لقد جاء الإسلام

⁴⁴Muwaffaq Aḥmad Syukrī, *Ahlu al-Fatrah wa Man Hukmihim*, hlm. 74

⁴⁵Muwaffaq Aḥmad Syukrī, *Ahlu al-Fatrah wa Man Hukmihim*, hlm.77

وما أعقل شيئا وأما الذي مات في الفترة فيقول ربّ ما أتاني لك رسول فيأخذ مواتيقيهم ليطيعنه فيرسل إليهم أن ادخلوا النار قال فوالذي نفس محمد بيده لو دخلوها لكانت عليهم بردا وسلاما. (رواه أحمد)⁴⁶

“(Ahmad bin Hanbal) berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Alī bin ‘Abdullah telah menceritakan kepada kami Mu'adh bin Hisyām berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku dari Qatādah dari Ahnaf bin Qais dari Aswad bin Sarī’ sesungguhnya Nabiullah saw bersabda, “Ada empat jenis orang di hari kiamat nanti, seorang laki-laki tuli yang tidak mendengar apapun, seorang laki-laki bodoh, seorang laki-laki yang pikun, dan seorang laki-laki yang mati dalam masa-masa *fatrah* (ajaran agama atau risalah kenabian tidak sempat menjumpai dirinya). Orang tuli tersebut menyampaikan alasannya, “Wahai Rabbku, telah datang Islam hanya aku tidak mendengar apapun tentang hal itu.” Adapun orang yang bodoh beralasan, “Wahai Rabbku, Islam telah datang, hanya anak-anak melempariku dengan kotoran unta.” Adapun yang pikun berkata, “Wahai Rabbku, telah datang Islam hanya aku tidak bisa berfikir sama sekali”. Adapun orang yang mati dalam masa-masa *fatrah* berkata, “Wahai Rabbku, para utusan-Mu tidak mendatangi dan mengambil janji orang-orang untuk taat kepadanya. Lantas Allah mengutus para malaikatnya untuk mengatakan, “Masuklah kalian ke dalam neraka.” Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kalaulah mereka memasuki api tersebut, api itu akan menjadi dingin dan menyelamatkan mereka”.

قال حدثنا علي حدثنا معاذ بن هشام قال حدثني أبي عن الحسن عن أبي رافع عن أبي هريرة مثل هذا غير أنه قال في آخره فمن دخلها كانت عليه بردا وسلاما ومن لم يدخلها يسحب إليها

⁴⁶Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-'Imām Ahmad bin Hanbal*, Juz 36, Musnad penduduk Madinah, Bab. Hadi al-Aswad bin sari' ra., nomor hadis 15712 (Beirut: Resalah Publishers, 2001), hlm. 618.

“(Ahmad bin Hanbal) berkata, telah menceritakan kepada kami 'Ali telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku dari Al Hasan dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah sepereti di atas, kecuali dalam perkataan yang terakhirnya, 'Barangsiapa memasuki api tersebut, api tersebut akan menjadi dingin dan menyelamatkan, dan barangsiapa tidak memasukinya, ia justru diseret untuk memasukinya.”

D. Implikasi dan Relevansi Konsep *Ahlu al-Fatrah* pada Masa Sekarang

Konsep *ahlu al-fatrah* yang ditinjau dari sudut pandang berbagai sumber yaitu Alquran, hadis, pendapat para ahli, dan tanpa mengabaikan catatan-catatan sejarah *jahiliyyah* bangsa Arab merumuskan sebuah gambaran secara objektif bagi *ahlu al-fatrah*. Konsep *ahlu al-fatrah* yang dihasilkan dari abstraksi pandangan para ahli memberi ruang wawasan makna yang lebih luas untuk dapat ditinjau pengaplikasiannya pada masa sekarang.

1. Konsep *ahlu al-fatrah* yang diabstraksi dari pendapat *mufasssir* yang berangkat dari QS. al-Māidah ayat 19 menghasilkan penegasan bahwa masa *fatrah* adalah masa kekosongan risalah yang berlangsung antara nabi Isa as dengan Muhammad saw.
2. Meninjau terbatasnya dakwah para nabi dan rasul sebelum Muhammad saw hanya diperuntukkan kepada kaum dalam masa tertentu, memberi kesimpulan bahwa syariat yang disampaikan terbatas kepada umat yang diutus untuknya, dalam jangka waktu selama masa hidup nabi dan rasul yang diutus.
3. Ciri khusus risalah kenabian Muhammad saw adalah bersifat universal bagi semua umat manusia sampai akhir zaman, dan Muhammad saw adalah penutup para nabi. Dengan demikian, syariat-syariat para nabi dan rasul sebelumnya terhapus dan disempurnakan oleh kedatangan Islam.
4. Sejarah *jahiliyyah* bangsa Arab secara tidak langsung memberi gambaran besar mengenai kondisi masa *fatrah* dan *ahlu al-fatrah* khususnya yang berada di daerah Jazirah Arab.

5. Klasifikasi *ahlu al-fatrah* memberi gagasan bahwa status hukum *ahlu al-fatrah* tidak bisa dihukumkan secara general bagi *ahlu al-fatrah* secara umum.
6. Status keselamatan bagi *ahlu al-fatrah* adalah mereka diberi ujian berupa perintah Allah swt di akhirat kelak. Hal ini berdasarkan pendapat *rājih* dari pendapat-pendapat lainnya.

Mengenai relevansi konsep *ahlu al-fatrah* dengan masa sekarang maka ada beberapa kompromi yang dapat dihasilkan, yaitu:

1. Masa *fatrah* tidak akan berulang karena masa tersebut hanya terjadi ketika masa risalah kenabian dan pengutusan para nabi dan rasul berlangsung. Sedangkan fase keterutusan nabi dan rasul sudah berakhir pada masa kerisalahan Muhammad saw.
2. Orang-orang yang belum mengenal Islam dikarenakan tidak ada keberadaan seorang *mubaligh* dakwah di daerah tempat tinggalnya, atau disebabkan karena daerah tempat tinggalnya bukanlah sebuah negara Islam dan lebih didominasi oleh agama-agama selain Islam maka tidak dapat distatuskan sebagai *ahlu al-fatrah*.
3. *Ahlu al-fatrah* secara subjektif dari ketiadaan seorang nabi dan rasul pada sebuah masa tidak bisa diterapkan pada masa setelah berakhirnya fase kerisalahan nabi dan rasul, seperti sekarang.
4. Mengenai status hukum bagi orang-orang yang hidup setelah masa *fatrah* dan belum mengenal agama Islam karena disebabkan belum sampainya dakwah Islam kepadanya, atau terhalangi oleh kuatnya ajaran-ajaran agama selain Islam, maka status hukum di akhirat bagi mereka diberlakukan seperti status hukum *ahlu al-fatrah*. *Wallahu a'lam*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Konsep *Ahlu al-fatrah* Perspektif para *mufassir* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Alquran surat al-Māidah ayat 19, masa *fatrah* adalah sebuah masa di antara nabi Isa as dan Muhammad saw. Penamaan *fatrah* bermakna keterputusan risalah kenabian setelah Isa as yang menyebabkan kekosongan risalah dalam jangka waktu selama 600 tahun. Interval *fatrah* selama 600 tahun menyebabkan timbulnya distorsi dan manipulasi syariat-syariat nabi dan rasul sebelum Muhammad saw. Hal ini menjadi faktor penghalang umat manusia untuk beribadah kepada Allah swt.
2. Masa *fatrah* digambarkan dengan suasana melemahnya semangat beragama di antara umat manusia disebabkan jauhnya jarak antara nabi sebelumnya dengan nabi yang akan datang. Masa *fatrah* juga digambarkan sebagai zaman puncak kerusakan agama yang kemudian dibutuhkan seorang rasul sebagai solusi kerusakan tatanan hidup manusia.
3. *Ahlu al-fatrah* adalah semua orang yang hidup pada masa kekosongan risalah di antara nabi Isa as dan Muhammad saw. Walaupun ada sebagian manusia yang masih berpegang kepada ajaran nabi dan rasul terdahulu, tetapi hal tersebut tidak bisa memberi ruang khusus bahwa *ahlu al-fatrah* hanya disematkan kepada orang-orang yang masih berpegang kepada agama tauhid nabi dan rasul sebelum Muhammad saw.
4. Status keselamatan *ahlu al-fatrah* berdasarkan *jumhūr* ulama adalah *ahlu al-fatrah* akan diberi ujian oleh Allah swt. di akhirat kelak berupa perintah masuk ke dalam neraka. Jika mereka mematuhi, maka neraka itu akan menjadi dingin

dan menyelamatkan *ahlu al-fatrah*. Jika sebaliknya, *ahlu al-fatrah* dipaksa untuk tetap memasukinya.

5. Gagasan *ahlu al-fatrah* yang dirumuskan berdasarkan pandangan *mufassir* tidak bisa diterapkan pada masa sekarang. Masa *fatrah* hanya terjadi pada fase berlangsungnya risalah kenabian. Pengutusan nabi dan rasul berakhir pada kerisalahan Muhammad saw. Keberadaan daerah-daerah tertentu yang belum tersentuh dengan dakwah-dakwah Islam, tidak menjadikan manusia di dalamnya sebagai *ahlu al-fatrah*.

B. Saran-saran

Penelitian ini merupakan usaha maksimal yang telah dilakukan penulis tetapi sebagai manusia yang tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat kesalahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dan konstruktif sangat diharapkan kepada semua pihak guna meningkatkan kualitas penelitian ini.

Tema *ahlu al-fatrah* menurut perspektif para ahli lainnya juga dapat dijadikan fokus masalah pada penelitian selanjutnya, dalam upaya memahami *ahlu al-fatrah* dengan lebih komprehensif. Oleh karena itu penulis mengharapakan penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran

- Al-Asqalani, Ahmad ‘Ali bin Hajar. *Fath al-Bāri Syarah Ṣahih al-Bukhari*. Juz 7. Dar al-Kitab al-Salafiah. Tt.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bāri Syarah Ṣahih al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2010.
- Al-Baghdādi, Mahmud Syukri al-Ālusi. *Bulūgh al-A’rab*. Mesir: al-Maktabah al-Ahliyah. 1925.
- Al-Baghdādi, Mahmud Syukri al-Ālusi. *Rūh al-Ma’āni Fi Tafṣir al-Qurān al-‘Adzīm wa al-Sab’u al-Matsani*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāts al-‘Arabi. 1848.
- Al-Bāni, Muhammad Nasir al-Din. *Syarah al-‘Aqīdatu al-Ṭahawiyah*. al-Maktab al-Islāmi. 1969.
- Al-Bannā, Aḥmad bin ‘Abdurrahman bin Muḥammad. *Al-Fath al-Rabbāni li Tartib Musnad al-‘Imam Aḥmad bin Hanbal al-Syaibāni wa ma’ahu Bulugh al-Amāni min Asrār al-Fath al-Rabbāni*. Juz 8. Beirut: Dār al-Ihyā’ al-Turās al-‘Arabi. 2009.
- Al-Bāqi, Muhammad Fuad ‘Abd. *Mu’jam al Mufahras: Li al-Fāzi al-Qurān al-Karim*. Bandung: Dipenogoro. tt.
- Al-Bukhāri, Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Isma’il. *Ṣahih al-Bukhāri*, Bab: Tayamum, hadis nomor 335. Beirut: Dar Ibnu Katsir. 2002.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Ṣahih al-Muslim*. Al-Dar Thaibah. 2006.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zahdi Muhdhar. *Al-‘Arabi: Arab-Indonesi*. Bekasi: Multi Karya Grafika. tt.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

- Al-Jurjāni, ‘Ali bin Muḥammad Sayyīd Syarif. *Mu’jam at-Ta’rifāt* Qahirah: Darul Fadhilah. 1190.
- Al-Maghluth, Sāmī bin ‘Abdullah. *Aṭlas Tarīkh al-Anbiyā’ wa al-Rusul*. Riyadh: Maktabah al-‘Abikan. 2004.
- Al-Mas’udi, Abu al-Hasan ‘Ali bin al-Husain bin ‘Ali. *Muruḥ al-Dhahabi wa Ma’adani al-Jauhar*. Juz I. Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyyah. 2005.
- Al-Najdi, Muhammad bin Abdul Wahhab al-Tamimi. *Mukhtashar Sirah al-Rasul*. Kairo: al-Sunnah al-Muhammadiyah. 1956.
- Al-Qurtubi, Abū ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakar. *al-Jāmi’ li Ahkam Alquran*. Beirut: al-Risalah Publishers. 2002.
- Al-Rāim, Aḥmad bin Yarsif bin ‘Abd. *Umdat al-Huffādz fi Tafsiri Āsyrafi al-Fāzi: Mu’jam Lughawy al-Fāzi al-Qurāni al-Karim*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Alamiyah.
- Al-Rāwi, Muhammad. *Al-Da’wah al-Islāmiyyah Da’wah ‘Alamiyyah*. Ttp: Dar al-A’rabi. 1971.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Tafsir al-Kabir; Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Alamiyah. Tt.
- Al-Sarakhsi. *Uṣul al-Sarakhsi*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1993.
- Al-Subki, Taj al-Din ‘Abd al-Wahab. *Hasyiah al-‘Alamah al-Banani ‘ala Matan Jam’u al-Jawami’*. Ttp: tp. 1934.
- Al-Suyūṭi, Jalāluddīn ‘Abdurrahman bin Abi Bakrin. *Al-Mazhar fi ‘Ulum al-Lughah wa ‘Anwa’uha*. Beirut: al-Maktabah al-Aṣriyah. Tt.
- Al-Suyūṭi, Jalāluddīn ‘Abdurrahman bin Abi Bakrin. *Lubab al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Kitab al-A’rab. 2006.

- Al-Ṭabari, Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī Jami' al-Bayān 'an Ta'wil al-Qurān*. Juz 8. Mesir: Dārul Hijr. 2001.
- Al-Zarkali, Khairuddin. *Al-A'lam Qamus Tarajim*. Juz 6. Beirut: al-Dar al-'Ilmu li al-Mulayain. 2002.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Uṣul al-Fiqh al-Islāmi*. Beirut: Dar al-Fikr. 2001.
- Dilaga, Alfatih Surya. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2005.
- Hanbal, 'Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin. *Musnad al-'Imām Aḥmad bin Hanbal*. Juz 36. Beirut: Muassasah al-Risālah. 2001.
- Kathir, Ismail bin 'Amru bin. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Juz 2. Beirut: Maktabah al-Ma'arif. 1990.
- Khallaf, Abd al-Wahab. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Maftuh, Rofik. "Inklusifitas Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani; Studi atas Konsep Ahlu Fatrah dalam Tafsir Marāh Labīd". *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*. Nomor 1. 2018.
- Mukram, Abū al-Fadl Jamālu al-Din Muhammad bin. *Lisan al-'Arabi*. Beirut: Dar Shādar. Tt.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Perpustakaan Nasional. *Ensiklopedi Alquran: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Sagala, Syaiful *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2009.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Suma, Muhammad Amin. '*Ulumul Qur'an*'. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Syukrī, Muwaffaq Aḥmad. *Ahlu al-Fatrah wa Man Ḥukmihim*. Beirut: Dar al- Ibnu Kathir. tt.

Taimiyyah, Ibnu. *Majmu'; al-Fatawa*. Ttp: Dar al-Wafa'. 2005.

Umar, Mukhsin Nyak. *Ushul Fiqh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2008.

Zed, Mestika *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.

Buku Terjemahan

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bāri Syarah Ṣaḥih al-Bukhari*. Terjemahan Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.

Al-Bukhāri, Abū 'Abdullah Muḥammad bin Isma'il. *Ṣaḥih al-Bukhāri; Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari*. Terjemahan Masyhar dkk. Jakarta: al-Mahira. 2011.

Al-Farmawi, Abd. al-Hayy. *Sebuah Pengantar: Metode Tafsir Mawdu'iy*. Terjemahan Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.

Ali, Jawwad. *Al-Mufaṣṣal fi Tarikh al-A'rab*. Terjemahan Khalifurrahman Fath. Jakarta: Pustaka Alfabet. 2018.

Al-Jarjawi, M. Syekh Ali Ahmad. *Hikmah at-Tasyri' Wa Falsafatuhu*. Terjemahan Faisal Saleh, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2006.

- Al-Maḥallī, Jalāluddīn dan Jalāluddīn As-Suyūṭī, *Tafsir Jalalain*, Terjemahan. Bahrūn AbuBakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2005.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. *al-Rahiq al-Makhtum*. Terjemahan Hanif Yahya. Jakarta: Darul Haq. 2017.
- Al-Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf. *Syarah Shahih Muslim*. Terjemahan Wawan Djunaedi Sofandi. Jakarta: Pustaka Azzam. 2010.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn ‘Abdurrahman bin Abi Bakrin. *Lubab al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul; Riwayat Ayat-ayat Alquran*. Terjemahan M. Abdul Mujieb AS. Ttp: Darul Ihya. 1986.
- Al-Syahrastani, Muḥammad Ibn ‘Abd al-Karīm. *al-Milal wa al-Nihal*. Terjemahan Asywadie Syukur. Surabaya: Bina Ilmu. 2003.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2013.
- Bauer, Susan Wise. *The History of The Ancient World: From The Earliest Accounts To The Fall of Rome*, Terjemahan Aloysius Prasetya A. Jakarta: Elex Media Komputindo, tt.
- Hanbal, ‘Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin. *Musnad Imam Ahmad*, Terjemahan Rahatullah. Jakarta: Pustaka Azzam. 2001.
- Kathir, Ibnu. *Kisah Para Nabi (Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam A.S hingga Isa A.S)*. Terjemahan Saefullah MS. Jakarta: Qisthi Press, 2018.
- Kathir, Ibnu. *Lubāb al-Tafsir min Ibni Kathir*. Terjemahan M. Abdul Ghoḥfar. Jilid 2. Bogor: Pustaka Imam al-Syafi’i. 2009.

Lings, Martin. *Muhammad; His life Based on The Earliest sources*.
Terjemahan Qamaruddin SF. Jakarta: Serambi Ilmu
Semesta. 2002.

Jurnal

Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Wacana*. Vol.8 Nomor 2. 2014.

Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif". *Jurnal Equilibrium*. Vol. 5 No.9. 2009.

Setiadi, Agus. "Keselamatan Orang Tua Nabi Muhammad Menurut Syi'ah Isnā Asy'ariyyah". Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2017.

Sholeh, Moh. Jufriyadi. "Kedudukan Ayah Rasulullah saw. Menurut Hadis Sahih Muslim; Studi terhadap pendapat Yusuf al-Qaradāwi dalam kitab Kayf Nata'amal Ma'a al-Sunnah; Tentang Validitas dan Makna Hadis". Tesis Ilmu Hadis. UIN Sunan Ampel. Surabaya. 2014.

Sudrajat. "Yunani Sebagai Icon Peradaban Barat", *Jurnal Istoria* Vol. 8 Nomor 1. September. 2010.

Artikel

Irene lim, "Pengertian Perspektif atau Sudut Pandang",
<https://id.scribd.com/document/393458991/Pengertian-Perspektif-Atau-Sudut-Pandang-Definisi-Menurut-Para-Ahli>, (Diakses pada tanggal 10